Nomor 5 Tahun 2011
ISSN 9789796856961

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN

08

BALAI BAHASA BANJARMASIN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
2011

IPk RKB 12

Nomor 5 Tahun 2011
ISSN 9789796856961

BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN BAHASA

Siti Jamzaroh

Eka Suryatin

Siti Alfa Ariestya

Jahdiah

Rissari Yayuk

Hestiyana

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

BALAI BAHASA BANJARMASIN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi PB 499.2108 BUN
No. Induk : 22
Tgl. : 17-1-2012
Ttd. :

Nomor 5 Tahun 2011
ISSN 9789796856961

BUNGA RAMPAI
PENELITIAN BAHASA

Penanggung Jawab
Kepala Balai Bahasa Banjarmasin

Dewan Redaktur
Nurhidayati Kurniasih

Penyunting
Yuliati Puspita Sari

Perwajah Sampul
Wahdani Rahman

Sekretariat
Siti Jamzaroh

Alamat Redaksi
Balai Bahasa Banjarmasin
Jalan Jenderal Ahmad Yani Km 32,2, Loktabat
Banjarbaru 70712 Kalimantan Selatan

KATA PENGANTAR
KEPALA BADAN PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN

Bahasa selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga menjadi ciri identitas satu bangsa. Melalui bahasa, sastra, dan budaya orang dapat mengidentifikasi kelompok, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah bahasaan dan kesastraan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penutur-nya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu penge-tahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi ini telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategi yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan bertutur dalam berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di tempat-tempat umum

menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan urusan bahasa dan sastra daerah menjadi kewenangan pemerintah di daerah. Penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah yang telah dilakukan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Pusat Bahasa) sejak 1974 tidak lagi berlanjut. Kini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Pusat Bahasa) mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan masa lalu sebagai bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia.

Berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, sejumlah peneliti Balai Bahasa Banjarmasin, telah melakukan penelitian bahasa bahasa dan sastra di wilayah Kalimantan Selatan. Hasil penelitian itu, diterbitkan dalam bentuk antologi (bunga rampai) dalam buku ini. Sebagai bahan informasi tentang bahasa dan sastra di wilayah ini, penerbitan buku ini diharapkan memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang bahasa dan sastra. Buku ini memuat tentang hasil-hasil penelitian bahasa. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia. Untuk itu,

saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada para peneliti yang telah menuliskan hasil penelitiannya yang dimuat dalam buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia dan bagi upaya-upaya pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang bahasa dan sastra di Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, Oktober 2011

Agus Dharma, Ph.D

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Bunga Rampai Penelitian Kebahasaan tahun 2011 ini dapat diterbitkan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Bunga Rampai kali ini memuat 6 judul penelitian kebahasaan yang terbagi dalam 3 pokok bahasan yaitu mengulas gaya bahasa, pragmatik dan ejaan.

Tiga tulisan yang membahas gaya bahasa adalah (1) *Majas Sarkasme dalam Penulisan Komentar pada Grup* www.goal.com *"Catatan Piala AFF: Reformasi PSSI Semakin Mendesak, Turunkan Nurdin"* (Siti Jamzaroh), (2) *Makian dalam Bahasa Banjar: Studi tentang Bentuk dan Referensinya* (Eka Suryatin), dan (3) *Penggunaan Metafora dalam Rubrik Tajuk pada Harian Banjarmasin Post* (Siti Alfa Ariestya).

Penelitian kebahasaan yang membahas seputar teori pragmatik ada 2 tulisan yaitu: *Perilaku Berbahasa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Astambul: Tinjauan Pragmatik* (Jahdiah) dan *Penanda Kesopanan dalam Kampanye Calon*

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR
..... iii
PRAKATA
..... vi
DAFTAR ISI viii

Majas Sarkasme dalam Penulisan Komentar
pada Grup www.goal.com
"Catatan Piala AFF: Reformasi PSSI
Semakin Mendesak, Turunkan Nurdin"
Siti Jamzaroh 1

Makian dalam Bahasa Banjar: Studi tentang
Bentuk dan Referensinya
Eka Suryatin 22

Penggunaan Metafora dalam Rubrik Tajuk
pada Harian Banjarmasin Post
Siti Alfa Ariestya 40

Perilaku Berbahasa dalam Transaksi Jual Beli
di Pasar Astambul: Tinjauan Pragmatik
Jahdiah 57

Penanda Kesopanan dalam Kampanye
Calon Legislatif Berbahasa Banjar
Tahun 2009 di Kalimantan Selatan
Rissari Yayuk 87

Ketidaktepatan Penggunaan Kaidah
Bahasa Indonesia pada Kain Rentang
Ucapan Selamat Menunaikan
Ibadah Puasa Tahun 2010
di Kota Banjarmasin
Hestiyana 106

MAJAS SARKASME DALAM PENULISAN KOMENTAR PADA GRUP *WWW.GOAL.COM* "*CATATAN PIALA AFF: REFORMASI PSSI SEMAKIN MENDESAK, TURUNKAN NURDIN*'

Siti Jamzaroh
Balai Bahasa Banjarmasin

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia mempunyai naluri hidup bersama dan berinteraksi sosial dengan orang lain. Tanpa bahasa bagaimana mungkin orang bisa berinteraksi sosial secara lisan maupun tertulis. Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan kunci keberhasilan proses komunikasi.

Komunitas dunia maya merupakan satu komunitas yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai hal, salah satunya adalah menggalang komunikasi terhadap satu perisitwa penting di tanah air. Kekalahan pertandingan sepakbola timnas Indonesia pada piala AFF 2010 atas timnas Malaysia, yang pernah dikalahkannya pada babak penyisihan sebelumnya, menimbulkan kekecewaan yang luar biasa dari para pendukung timnas Indonesia. Kekecewaan ini tertumpahkan dalam dunia maya, baik melalui *facebook, twitter* maupun jejak pendapat lainnya seperti yang dikumpulkan oleh laman *www.goal.com* .

Grup *www.goal.com* adalah salah satu laman yang khusus membahas atau mengkaji olahraga sepakbola di seluruh dunia. Dalam kaitannya dengan Piala AFF, laman ini membuka ruang diskusi/ tanggapan di dunia maya mengenai penyebab kegagalan Indonesia dalam memenangkan Piala AFF, meskipun peluang Indonesia untuk menjadi juara AFF sangat besar. Melalui laman ini, *www.goal.com* memberikan masukan yang sangat penting bagi majunya persepakbolaan di tanah air.

Piala AFF atau Asian Federation Football merupakan piala persembahan dari Suzuki yang diperebutkan setiap dua tahun sekali. Pertandingan ini dilaksanakan dari level paling rendah, yakni Asia Tenggara hingga seluruh wilayah Asia. Dalam beberapa kali periode timnas Indonesia hanya sampai pada posisi runner up di level paling rendah.

Tokoh sentral yang menjadi pokok permasalahan dalam wacana tersebut adalah Nurdin Halid, ketua PSSI periode 2001--2011. Kekecewaan terhadap tokoh Nurdin Halid muncul karena campur tangan Nurdin terhadap timnas untuk kepentingan politik sesaat yang berujung pada kekalahan timnas pada babak final melawan timnas Malaysia. Selain itu, sebagai Ketua PSSI, Nurdin banyak melakukan penyimpangan yang akhirnya merugikan perkembangan persepakbolaan tanah air. Selama 2 periode kepemimpinan, tidak banyak prestasi yang terukir, sarana prasarana olahraga yang langka, dan munculnya LPI atau Lembaga Primer Indonesia sebagai tandingan LSI buatan PSSI.

Komentar-komentar tersebut lebih banyak diungkapkan dalam bentuk sindiran-sindiran bahkan hingga umpatan kasar. Berikut wacana komentar yang memerlihatkan adanya majas sarkasme dalam grup *www.goal.com. "Catatan AFF: Reformasi PSSI, semakin Mendesak. Turunkan Nurdin"*

Contoh:

(1) *duhhh muka tembok bgt!* Ga tau malu, yg ngedukung dia pasti karena disuap,, kalo ga ya ga bakal laahh smua orang sampe level FIFA jg tau kalo Nurdin tuh *bejat* ga berkualitas ...coba kapan sih pemerintah mendengarkan jeritan hati rakyatnya ??? sampe2 sepakbola aja dipolitisasi. (inong indonesia banget, 13:53 30 Des 2010)

(2) *Muka tebal....* gak tau malu... di pikirannya hanyalah duit...duit...*koruptor..* niscaya indonesia selalu jadi pecundang. *U mother fucker* (12:00 30 Des 2010).

Penelitian tentang majas sarkasme bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah salah satu bentuk penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini dibatasi pada pengkajian majas sarkasme dalam penulisan komentar pada grup *www.goal.com* yang bertema "*Catatan AFF: Reformasi PSSI semakin Mendesak, Turunkan Nurdin*".

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang ingin diuraikan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanaan bentuk majas sarkasme yang terdapat dalam grup komentar www. goal.com "Catatan AFF: Reformasi PSSI semakin Mendesak, Turunkan Nurdin" (2) Ragam bahasa apa saja yang digunakan dalam pengungkapan majas sarkasme dalam grup komentar *www.goal.com "Catatan AFF: Reformasi PSSI semakin Mendesak, Turunkan Nurdin*"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk majas sarkasme yang terdapat dalam grup komentar *www. goal.com "Catatan AFF: Reformasi PSSI semakin Mendesak, Turunkan Nurdin*" (2) mendeskripsikan ragam bahasa apa saja yang digunakan dalam pengungkapan majas sarkasme dalam grup komentar *www.goal.com "Catatan AFF: Reformasi PSSI semakin Mendesak, Turunkan Nurdin*"

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Fungsi Bahasa

Karl Raimund Popper, salah satu filsuf Barat membagi fungsi bahasa menjadi empat. Keempat fungsi tersebut antara lain: (a) fungsi ekspressif, (b) fungsi signal; (c) fungsi direktif; dan (d) fungsi argumentatif. Fungsi ekspresif merupakan proses pengungkapan situasi dalam ke luar. Pada manusia menjadi suatu

ungkapan pribadi. Fungsi signal merupakan lebih tinggi dan sekaligus mengadakan fungsi ekspresif. Pada manusia tanda menyebabkan reaksi, sebagai jawaban atas tanda. Fungsi direktif merupakan wujud dari fungsi ekspresif dan fungsi signal. Dan fungsi argumentatif, yakni bahasa merupakan alat atau media untuk mengungkapkan seluruh gagasan manusia termasuk dalam berargumentasi. (Hidayat, 2006: 28-29)

1.4.2 Majas Sarkasme

Secara etimologis, sarkasme berasal dari bahasa Latin *sarkasmus, sarkasmos* atau *sarkazo* yang artinya daging yang tertusuk atau hati yang tertusuk. Jadi *sarkazo* adalah sesuatu yang dihujamkan dan menyebabkan rasa sakit yang dalam.Dalam perkembangannya, *sarkazo* lebih dikenal dengan nama *sarx sarkos* artinya menyindir yang sangat tajam (Webster World Encyclopedia, 200) dalam Trianto (2008). Majas sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih besar dari ironi dan sinisme. Dalam sarkasme terkandung kepahitan dan celaan yang getir. 'merobek-robek daging seperti anjing', 'menggigit bibir karena marah' atau 'berbicara dengan kepahitan'. Sarkasme dapat saja bersifat ironi, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa majas ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar dengan menggunakan bahasa yang kasar (Keraf, 1991: 143). Sarkasme juga berarti penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain, cemoohan atau ejekan kasar (KBBI, 2002: 1000). *Sarkasme* dapat ditemukan dalam bentuk (1) kata, dan (2) frase,

1.4.3 Ragam Bahasa dalam Grup *www.goal.com*

Ragam bahasa dibedakan berdasarkan kriteria (a) media yang digunakan, (b) latar belakang penutur, dan pokok persoalan yang dibicarakan. Berdasarkan media yang digunakan, ragam bahasa dapat dibedakan

menjadi ragam lisan dan ragam tulisan; berdasarkan latar belakang penuturnya, ragam bahasa dibedakan menjadi (a) ragam daerah, (b) ragam bahasa terpelajar, (c) ragam bahasa resmi, dan (d) ragam bahasa tak resmi; berdasarkan pokok persoalan yang dibicarakan, ragam bahasa dapat dibedakan atas bidang-bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya ragam bahasa ilmu, ragam bahasa hukum, ragam bahasa niaga, ragam bahasa jurnalistik, dan ragam bahasa sastra, dsb (Sugono, 1997: 10). Dalam hal penggunaan bahasa, dikenal masalah penggunaan bahasa baku dan tidak baku. Hal tersebut terkait dengan situasi resmi dan takresmi.

Dari klasifikasi tersebut, ragam bahasa yang digunakan dalam penulisan komentar grup *www.goal.com* memiliki ciri-ciri yang sama pada tulisan-tulisan di *facebook, twitter* dan lainnya yang cenderung mengabaikan kaidah penulisan yang benar, bersifat takresmi. Kesalahan penulisan seperti penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, penulisan singkatan dan akronim yang tidak teratur, hingga penggunaan tanda-tanda baca banyak diabaikan. Berdasarkan maksudnya, ragam bahasa yang dipilih berupa (a) umpatan, (b) himbauan, (c) perintah, dan (d) ancaman. Berdasarkan bahasa yang digunakan, komentar tersebut dapat diklasifikasikan menjadi (a) bahasa daerah, (b) bahasa Indonesia, dan (c) bahasa asing.

1.5 Metode Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat yaitu menyimak dan mencatat komentar-komentar yang mengandung majas sarkasme. Data diklasifikasikan berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualititatif dengan metode padan dan metode agih. Metode padan dengan teknik ortografis dan metode agih dengan menggunakan teknik ganti dan hasil analisis penelitian disajikan dengan bentuk kalimat biasa (Sudaryanto, 1993).

Data berupa data primer yang berisi tanggapan atau komentar pembaca yang dikirim melalui polling yang disediakan oleh laman *www.goal.com* dari tanggal 30 Desember 2010- 1 Januari 2011. Data yang terkumpul sebanyak 195 buah komentar. Setelah diklasifikasikan, ternyata tidak semua data dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Data kalimat yang tidak terfokus pada komentar terhadap Nurdin Halid, dan data yang tereduplikasi disisihkan.

2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, majas bahasa sarkasme yang terdapat dalam wacana grup komentar *www.goal.com* diklasifikasikan berdasarkan (1) tataran, dan (2) ragam bahasa.

2.1 Tataran

Berdasarkan tatarannya, diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam penulisan komentar-komentar grup *www.goal.com* antara lain:

2.1 Kata

Pilihan kata yang digunakan sebagai umpatan yang kasar, berupa kata (a) sifat, (b) kata benda dan (c) kata kerja.

No	Umpatan	Kalimat
1	*Bejat*	(3)".... orang *bejat* pasti panjang umur, supaya berpoya2lah di dunia" (pasti kepilih lagi, 14:03 31 Des 2010)
2.	*geblek*	(4)kalo mang berani nurdin ngomong di depan publik, jangan

		beraninya di depan kamera, banyak yang dukung TIMNAS tapi gak Untuk NURDIN *GEBLEK,,,,* BRAVO TIMNAS (bahrie jakarta, 10.51 30 Des 2010)
3.	*keparat*	(5)nurdin *keparat,* uang tiket dikemanakan? bonus saja dari si keparat bakrie, untung besar kau. menang kalah timnas kau tetap untung besar. semoga kau sial 7 turunan (love timnas hate nurdin, 12:00 30 Des 2010)
4.	*goblog*	(6)NURDIN *GOBLOG*, MUNDUR AJA, TAU DIRI DONK!!! (NTI Nurdin Jakarta, 20:45 30 Des 2010)
5.	*biadap*	(7)Dasar nurdin gau tau malu...muka pantat... gara2 loe timnas kalah...loe to bagus ny ditembak mati aj...dasar nurdin *biadap.* (nurdin anjing indonesia,13:20 30 Des 2010)
6.	*bangsat*	(8)Wahai Nurdin yg *bangsat* turun lah kau...karena kau lah Timnas gagal di piala AFF, rakyat Indonesia menanggung dosa-dosa yang kau lakukan, aku harap kau sudi turun dari tahta PSSI dengan hormat.....(IRUL MU MALAYSIA, 06:49 31 Des 2010)
7.	*persetan*	(9)nurdin.....nurdin..... kok ada nya pemimpin yang congak kepada kekuasaan yang tidak pernah tau diri! *persetan* (**nurdin** asdasda 15:04 31 Des 2010)
8.	*bongak*	(10)Woi NURDIN..!!! PSSI bukan punya bapak moyang kau

		bongak... Mundur lah kau lagi... Jangan banyak alasan kau..!!!. Pengurus Klub begini nih...kalau giliran kecipratan duit dari NURDIN tetap dukung NURDIN... SEPAKBOLA dan TIMNAS punya MASYARAKAT bukan punya NURDIN dan ANTEK-ANTEKNYA..(Pecinta Timnas Indonesia, 10:21 30 Des 2010)

Pilihan kata-kata seperti *bejat* tidak bermoral', *gebleg* 'bebal', *keparat* 'kafir', *goblog* 'bodoh', *biadap* 'tidak berperikemanusian, kejam', *bangsat* 'jembel, miskin', *persetan 'masa bodoh' dan bongak* 'angkuh' merupakan umpatan yang sangat kasar, dilontarkan sebagai bentuk kekesalan yang luar biasa. Kata-kata tersebut merujuk kepada si Nurdin Halid, sebagai *orang yang bermental bejat, bodoh, bebal, biadab, geblek, persetan dan bongak* yang tidak sepantasnya disandang oleh seorang pimpinan organisasi sepakbola di manapun. Mental tersebut hanya pantas dimiliki oleh seorang preman atau residivis, bukan seorang yang terhormat.

No	Julukan	Kalimat
9.	*virus*	11) Nurdin = orang yg gak tahu malu, fakta menunjukkan bhwa selama ini dia dan staff PSSInya" gak bisa bisa apa2 msh gak mau mundur dr jabatan...nurdin bnr2 mnjadi *virus* dlm sepak bola kita...selama dia + staffx gak turun saya yakin sepak bola kita gak akan berkembang...malah turun peringkat FIFAx... **(juve +**

		arema = dwi reload bumi arema 11:11 30 Des 2010
10.	*koruptor*	(12)Sapu bersih semua pengurus pssi yg skrang berjabat.. Mereka semua *koruptor*..anjing,asu (**Prima ae** Bojonegoro 23:24 30 Des 2010)
11.	*Anjing, Asu*	13) Sapu bersih semua pengurus pssi yg skrang berjabat.. Mereka semua koruptor..*anjing,asu* (**Prima ae** Bojonegoro 23:24 30 Des 2010)
12.	*bajingan*	(14)Djoko driyono-nirwan bakrie-nurdin halid podo ae...ker *Bajingan* kabeh. (Wijay Aremania, 13:21 30 Des 2010)
13.	*taek*	(15*)taek* la nurdin hal*t.... orang ga tau malu....(tomz bfg, 23:16 30 Des 2010)

Selain umpatan, kekesalan para suporten juga diungkapkan atau diekspresifkan dalam bentuk julukan yang diberikan kepada Nurdin. Julukan-julukan tersebut *virus*'sumber penyakit', *koruptor* 'pelaku korupsi', *anjing/asu,* 'nama binatang'*bajingan* 'penjahat' dan *taek* 'tahi, kotoran'.

No	Kata	Kalimat
1.	*mundur*	(16) "...Demi Rakyat Indonesia, *Mundur* aja pak Nurdin" (Iqbal NN Lampung, 09:44 1 Jan 2011
2.	*turun*	(17)nurdin dan kroninya semua harus turun.... harus... (**leo** bandung18:40 31 Des 2010)
3.	*lengser*	(18)apa si NH nunggu reformasi ala Mei 1998 kali ya baru

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

		lengser?? (uzie Sleman, 20:19 31 Des 2010)
4.	*kill*	(19)ayo...ayo... yg mau *kill* nurdin,q anggap pahlawan negara...wkwkwkwk vissss (kill nurdin, 16:58, 30 Des 2010)
5.	*mati*	(20)klw suruh mundur sih kyny gak mungkin...tp klw *mati* kynya mungkin! (Dave Garut, 20:10 30 Des 2010)
6.	*koit*	(21) seluruh suporter timnas harus patungan untuk nyewa sniper nih khusus untuk Nurdin.. setuju? Nggak akan turun-turun sampai *koit* masalahnya tuh orang.. (rb jkt 14:59 30 Des 2010)
7.	*ditembak*	(22)Dasar nurdin ga tau malu,,muka pantat... gara2 loe timnas kalah... loe to bagus ny ditembak mati aj.. dasar nurdin biadap... (nurdin anjing indonesia 13:20 30 Des 2010)

Selanjutnya, pilihan kata yang digunakan agar si tokoh atau orang lain agar melakukan seperti yang mereka inginkan terhadap si tokoh, antara lain *mundur, turun, lengser, dttembak, koit, kill, mati.* Keseluruhan kata tersebut dari pilihan yang agak halus hingga berupa ancaman yang membahayakan nasib si Nurdin merupakan reaksi yang keras atas sepak terjang Nurdin yang lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada nasib persebakbolaan tanah air.

2.2 Frasa

1) Frase Benda

No.	Frase Benda	Kalimat
1.	*Pemimpin yang congak*	(23)Nurdin.....nurdin..... ... kok ada ya *pemimpin yang congak* kepada kekuasaan yang tidak pernah tau diri! Persetan (nurdin asdasda 15:04 31 Des 2010
2.	*muka batu*	(24)Turunlah nurdin, muka batu., bagaimana timnas bisa menang kalau masih nurdin yg mimpin, masa mantan napi KKN jd pimpinan..Bawa sial tuh.(Alieve wong jkt, 20:23 30 Des 2010
3.	*muka setan*	(26)*muka setan* ga tau malu loe nurdin (nurdin laknat jakarta, 12:35 30 Des 2010
4.	*muka pantat*	(27)dasar nurdin ga tau malu,, *muka pantat*... gara2 loe timnas kalah... loe to bagus ny di tembak mati aj.. dasar nurdin biadap. (nurdin anjing indonesia 13:20 30 Des 2010
5.	*muka mata duitan*	(28)law nurdin halid g mau turun... mari ramai" k rumah nurdin.. trus kubur d lapangan SBK.. *Muka mata duitan* mirip kucing kampung...(nurdin assuu borneo kaltim, 14:03 30 Des

		2010)
6.	*muka tembok*	(29)duhhh *muka tembok* bgt! ga tau malu,, yg ngedukung dia pasti karena disuap,,kalo ga ya ga bakal lahh.. smua orang sampe level FIFA jg tau kalo Nurdin tuh bejat ga berkualitas...coba kapan sih pemerintah mendengarkan jeritan hati rakyatnya??? sampe2 .... (inong indonsia banget, 13:52 30 Des 2010)
7.	*Muka tebal*	(30)Nurdin ini tipe orang *muka tebal* sejati ... mudah2an orang seperti nurdin ini tidak banyak di indonesia untuk memimpin negeri ini. karena negara ini bisa kacau dan tdk akan pernah maju. nurdin *go to hell its my pray.* (**benci** kkkn 22:42 31 Des 2010)
8.	*anak kampang*	(31)Nurdin halid *dasar taik pilat anak kampang*!!!orang yang emang matinya mw disumpahin orang se indonesia!!! (**Mang ucup** Palembang 10:12 31 Des 2010)
9.	*Pembawa sial*	(32)turunkan nurdin!!!! *pembawa sial* !!!!!!!!!(deni fazters santiago, 09:09 1Jan2011)
10 ..	*Keong racun*	Nurdin Halid =*Keong Racun* = Tidak tahu malu DASAR KAU (sambil nunjuk

		nurdin)... KEONG..RACUN...(Ichwan Pecinta TIMNAS, 12:09 30 Des 2010)
11.	*Otak mundur*	(33)Sudahlah jgn dipaksa mundur terus kasihan si Nurdin. *Otaknya k*an emang udah *mundur*, jadi mau mundur kemana lagi dia. (**van Carter** Hollandia 23:05 30 Des 2010)

Pilihan kata sarkasme berupa frasa benda tampak jelas digunakan para komentator untuk menyebut tokoh Nurdin Halid. Di antaranya *pemimpin yang congak, muka tebal, muka setan, muka pantat, muka mata duitan, muka badak, taik pilat anak kampang, si otak mundur dan keong racun.* Pilihan kata-kata tersebut jelas akan membuat orang yang dituju malu, marah, geram, dan sakit hati bila mengetahuinya. Selain frase benda, pilihan kata frase kerja juga banyak ditemukan.

2) Frasa Kerja

No.	Frasa Kerja	Kalimat
1	*tidak tahu diri*	(34)Nurdin.....nurdin..... ... kok ada ya pemimpin yang congak kepada kekuasaan yang *tidak pernah tau diri*! Persetan (**nurdin** asdasda 15:04 31 Des 2010)
2	*gak tau malu, gak punya kemaluan , terputus urat malunya*	(35)Nurdin *g tau mlu* bgt sich loe! Ko d y org ky loe g p'y urt mlu! (Uzi Sleman 20:19 31 Des 2010) (36) Nurdin yg *tdk pny urat malu*... slama ini anda

		mnyalahkan orang lain terutama kami dan anda slalu hny berani berkoar di media..klo anda orang makasar (klo saya tdk salah), anda berani turun duduk bersama berdiskusi dgn kita, krn setahusaya org makasar itu berani betanggung jawab.. ini bkn rasis terhadap suku tertentu (nurin pante.. 11:49, 30 Des 2010) (37)mungkin nurdin dan konco-konconya sudah *terputus urat malunya*, turunkan nurdin dan konco-konconya,scara baik-baik atau dengan paksaan. (deden bobotoh sukabumi 14:28 30 Des 2010)
3	*ndak punya pikiran*	(38)pak Nurdin Halid, pa emang *ndak punya pikiran* ya, ndak punya kemaluan ya, sdh dmnt mundur kok ngeyel bngt, apa prestasi anda buat PSSI, nol besar! (sasa jateng, 09:42 30 Des 2010)

Frase *tidak tahu diri, gak tahu malu, g p'y urt mlu/tdk pny urat malu, terputus urat malunya,* dan *ndak punya pikiran* merupakan ucapan sangat kasar mengingat tokoh Nurdin Halid adalah tokoh yang berpengaruh di PSSI. Rasa malu menjadi barang yang sangat berharga/langka ketika seorang pejabat tidak bisa memerlihatkan keberhasilan yang dicapai selama

kepemimpinannya. Budaya malu mungkin mulai hilang dalam kehidupan birokrasi di tanah air.

2.2 Ragam Bahasa

2.2.1 Dilihat dari segi maksudnya

Bentuk ungkapan yang mengandung sarkasme juga dapat diwujudkan dalam bentuk kalimat, tampak jelas dalam penulisan komentar ini.Berdasarkan maksudnya, kalimat yang mengandung majas sarkasme terdiri dari 1) maksud umpatan, 2) maksud himbauan, 3) maksud ancaman, dan 4) maksud perintah.

No.	Maksud	Kalimat
1.	*umpatan*	(33) Nurdin halid *dasar taik pilat anak kampang!!!orang yang emang matinya mw di disumpahin orang se indonesia*!!!ya alloh percepat kematian nurdin dan kroni2nya!!!kalo bisa bsok!!!bravo timnas!! bravo sriwijaya!! bravo indonesia!! *matilah kau nurdin halid yg terkutuk!!!* (Mang Ucup Palembang, 10:12 31 Des 2010) (34)*Dasar nurdin ga tau malu,,muka pantat... gara2 loe timnas kalah... loe to bagus ny di tembak mati aj.. dasar nurdin biadap...* **(nurdin anjing** indonesia 13:20 30 Des 2010)
2.	*himbauan*	(35)Pa Nurdin,,, skrang timnas lagi dapat hati lagi di hati masyarakat,,skrg pula *kami meminta bapak turun,,percaya sama saya pak,jika bapak turun*

		skrang, nama bapak akan jauh lebih bersih dan dikenang,,dibanding harus people power yg menjatuhkan anda, (rizki bintaro, 09:35, 30 Des 2010) (36)Demi kebaikan timnas Indonesia.. *sebaiknya Nurdin MUNDUR... masih ada orang lain yang mampu menangani PSSI dengn lebih baik* (resty puskom,10:12 30 Des 2010)
3.	*perintah*	(37)*NURDIN GOBLOK, MUNDUR SAJA, TAU DIRI DONK!!!* (ANTI NURDIN JAKARTA, 20:45, 30 Des 2010)
4.	*perintah*	(38) *gimana law qt adakan demo besar,,,! ayo suporter indonesia kita demo tuk turunkan NURDIN,,,!qt dudukin GBK SELAMA 7 HARI. kaluau msih tidak turun qt dtg k ISTANA MERDEKA..gimana? ayo*...jika klian ingin TIMNAS INDONESIA KEMBALI MENJADI SINGA ASIA.(TUGU PAHLAWAN SBY, 11:50. 30 Des 2010) (39)*law nurdin halid g mau turun... mari ramai" k rumah nurdin.. trus kubur d lapangan SBK..* Muka mata duitan mirip kucing kampung... **(nurdi assuu** borneo kaltim 14:03 30 Des 2010)

2.2.2 Bahasa yang Digunakan

Pada dasarnya , pengungkapan kalimat yang mengandung majas sarkasme banyak memanfaatkan baik kata, frase maupun kalimat dalam berbagai bahasa. Pemanfaatan media bahasa sebagai alat untuk menumpahkan perasaan emosional seseorang merupakan salah satu fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Berdasarkan bahasa yang digunakan, kalimat yang mengandung majas sarkasme dalam grup komentar tersebut antara lain menggunakan ragam (1) bahasa daerah, (2) bahasa Indonesia, dan (3) bahasa Inggris. Namun demikian, pada kenyataannya tidak semua ungkapan benar-benar menggunakan satu macam bahasa saja. Di siini, tampak campur kode mewarnai bahasa yang mereka gunakan.

1) Bahasa Daerah

(40) *Udeh...* mundur aja, anda itu gak bisa mimpin, *buktinya tim ane ngalahin timnya ente,, ente emanng bawa sial Din.* (RAJAGOMBAL, 21:03 31 Des 2010) (Betawi)

(41) ....@semua yg bilang nurdin turun: *gw* tanya, *elo* dibayar ga??? Karena nurdin *bilang* di tv yang nyuruh nurdin turun itu dibayar oknum tertentu. *Gw* juga nulis NURDIN TURUN di mana2, n DEMI ALLAH< *gw* ga dibayar!!! (djakarta, 13:27 1Jan 2011) (Betawi)

(42) Woy ....Nurdin ...!! Mundur Woy .... mUNDURR ...WOY ... *KAGAK Tau MALU* (indra jambi, 00:15 , 00: 15 31 Des 2010) (Betawi)

(43) Djoko driyono-nirwan bakrie-nurdin halid *podo ae ker... Bajingan kabeh!!!* (Wijay Aremania 13:21 30 Des) (Jawa)

(44) *lha wong* jelas2 pernah dipenjara karena korupsi kok masih dipertaha*nin*, bikin malu tetangga aja. (teyeng indonesia, 01:46 31 Des 2010) (Jawa)

Variasi pengungkapan kemarahan dari berbagai pelosok tanah air juga dapat ditemukan dalam komentar ini. Diantaranya dalam bahasa Betawi, bahasa Jawa dialek Jawa Timur dan lain-lain seperti yang terlihat pada data (42), (43), dan (44) tersebut.

2) Bahasa Indonesia

(45) *Demi kebaikan timnas Indonesia.. sebaiknya Nurdin MUNDUR...masih ada orang lain yang mampu menangani PSSI dengan baik.* (resty puskom, 10:07 30 Des 2010)

(46) *Nurdin, layarmu sudah ambruk. Ambruk karena amukan badai Rakyat Indonesia. Selamatkan diri mu, Nur, sebelum kamu tenggelam karena egomu sendiri.* (PECINTA PASUKAN GARUDA, 11:34 Des 2010)

3) Bahasa Inggris

No.	Kata/Frase	Kalimat
1.	*Love, hate*	(47)Revolusi PSSI adalah jalan terbaik untuk sepak bola negeri ini. *Love* Timnas, *Hate* Nurdin! (Atas nama Suporter Indonesia, 12:30 30 Des)
2.	*Why not*	(48) *Why not* turunkan halid??? *Why not...*
3.	*kill*	(49) Ayo... ayo... yg mau *kill* nurdin q anggap pahlawan Negara wk wkwkwk vissss (kill nurdin, 16:58 30 Des 2010)
4.	*blacklist*	(50)Nurdin takut mundur karena takut ntak gak dapat pekerjaan pa2 lg. orang dia

		dpt *blacklist* dari rakyat. (abcd efgh, 10:28 30 Des 2010)
5.	*Whoever the next leader*	(51) *Whoever the next leader* Indonesia, yang pasti harus bisa meng*handle* timnas untuk ke depannya, mana bisa pilih kandidatnya kalau gat au kinerja orang itu? Watde (tomz bdg, 23:16b 30 Des 2010)
6.	*go to hell its my pray*	(52)nurdin *go to hell its my pray*. (**benci** kkkn 22:42 31 Des 2010).
7.	*mother fucker*	(53) *Muka tebal....* gak tau malu... di pikirannya hanyalah duit...duit... *koruptor..* niscaya indonesia selalu jadi pecundang. *U mother fucker* (12:00 30 Des 2010).

Pengungkapan kemarahan tampaknya tidak hanya menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia, bahkan dalam bahasa Inggris sepertinya bukanlah hala yang asing lagi. Seperti yang diketahui bahwa penggemar sepakbola tanah air terdiri atas berbagai lapisan massyarakat. Mereka bersama-sama berharap banyak bahwa timnas Indonesia menjadi juara AFF. Kegagalan yang terjadi, menyebabkan seluruh penonton tanah air, kecewa, marah dan sedih. Ungkapan mereka lampiaskan dalam berbagai bahasa termasuk di dalamnya bahasa Inggris.

Penulisan komentar dalam bentuk ragam bahasa daerah tidak banyak ditemukan. Dari data tersebut,

beberapa kalimat ditulis dengan menggunakan leksikon bahasa Betawi dan bahasa Jawa. Sisanya, komentar ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Seperti halnya dalam bahasa daerah, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa komentar, lebih tampak seperti campur kode saja. Jadi hanya berupa kata-kata, frase atau klausa bahasa Inggris dari kalimat secara keseluruhan wacana tersebut.

3. PENUTUP

Penggunaan fungsi bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan secara direktif dan direktif diwujudkan dengan ungkapan rasa kekesalan, kemarahan, seseorang melalui tulisan. Tentu saja pilihan kata yang digunakan terasa sangat kasar, menusuk hati, dan sangat tidak sopan sehingga seseorang yang dijadikan sasaran terpaksa menahan diri, marah, atau geram sekali. Dalam penelitian ini, majas sarkasme yang digunakan berupa kata, dan frase. Jenis kata yang digunakan adalah kata sifat, kata benda, maupun kata kerja. Dalam bentuk frase, sarkasme terdapat pada jenis frase benda dan frase kerja. Ragam bahasa yang digunakan antara lain berdasarkan (1) maksudnya, dan (2) bahasa yang digunakan. Berdasarkan maksudnya, antara lain umpatan, ancaman, himbauan, dan perintah, dan berdasarkan bahasa yang digunakan, antara lain bahasa daerah (Betawi dan Jawa), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa daerah dan bahasa Inggris dalam penelitian ini, lebih tampak sebagai campur kode saja.

DAFTAR PUSTAKA

Djajasudarma, Fatimah, 1999. *Semantik2. Pemahaman Ilmu Makna.* Bandung: PT Refika Aditama.

Liliweri, Alo, 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal* , Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Resvitayani, Arsyi. 2010. *Majas Sarkasme dalam Penulisan Komentar pada Grup Facebook "Cicak dan Buaya",* (Skripsi) Solo: Universitas Sebelas Maret.

Hidayat, Asep Ahmad, 2006. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Keraf, 1991, *Diksi dan Gaya Bahasa (* Komposisi Lanjutan 1). Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara linguistis.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugono, Dendy.1997. *Berbahasa Indonesia yang Benar.* Jakarta: Puspa Wara

Trianto, Agus 2008. *Sarkasme dalam Judul Berita Surat kabar. (***Makalah)** Kongres Internasional Bahasa Indonesia VIII. Jakarta, 25-30 Oktober.

MAKIAN DALAM BAHASA BANJAR: Studi tentang Bentuk dan Referensinya

Eka Suryatin
Balai Bahasa Banjarmasin

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Banjar sangat dikenal dengan kehidupan yang agamis. Sehingga tidak heran jika salah satu kotanya mendapat julukan kota serambi mekah. Meskipun begitu, masyarakat Banjar ketika berkomunikasi adakalanya atau mungkin seringkali berselisih paham atau berbeda pendapat.

Adanya selisih paham atau beda pendapat itu bisa membuat emosi para penuturnya. Emosi seorang penutur dilatarbelakangi oleh berbagai hal, baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitarnya. Montagu (1973: 81) menyatakan bahwa situasi dan kondisi lingkungan seseorang mampu memicu terjadinya perubahan emosi. Kadang-kadang emosi yang dirasakan oleh seorang penutur diungkapkan secara verbal dengan cara yang berlebihan, sehingga ungkapan verbal yang dilontarkan secara spontan tersebut dirasakan memiliki makna lain. Salah satu ungkapan verbal tersebut adalah makian (*swearing*). Makian yang digunakan dalam masyarakat tumbuh dan berkembang sesuai dengan budaya masyarakat penutur itu sendiri. Konsep makian sama dalam setiap bahasa, tetapi ekspresi verbalnya berbeda. Makian juga sering ditemukan dalam kegiatan tutur masyarakat Banjar. Para pemakai bahasa memanfaatkan berbagai kata makian, di samping kata-kata kasar atau sindiran halus, untuk mengekspresikan segala bentuk ketidakpuasannya terhadap situasi yang tengah dihadapinya. Bagi orang yang terkena makian, ucapan-ucapan itu mungkin dirasakannya menyerang. Akan

tetapi bagi yang mengucapkannya makian bisa dijadikan sebagai alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakkan tersebut walaupun dengan tidak menolak adanya fakta pemakaian makian yang secara pragmatis untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab (Alan dalam Wijana: 242).

Kata-kata makian mempunyai kedudukan yang sentral di dalam aktivitas berkomunikasi secara verbal sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa. Di samping lima fungsi bahasa yang lainnya, seperti fungsi konatif, referensial, metalingual, poetik, dan fatis, fungsi emotif (untuk menyatakan perasaan) merupakan salah satu fungsi bahasa yang terpenting (Wijana,1996).

Studi tentang makian dalam ilmu makna erat berkaitan dengan masalah tabu (*taboo*). Kata *taboo* secara etimologis berasal dari bahasa Polynesia yang diperkenalkan oleh Captain James Cook. Selanjutnya kata ini masuk ke dalam bahasa Inggris dan seterusnya ke dalam bahasa Eropa lainnya (Ullmann, 1972: 204 dalam Putu, 243). Kata tabu memiliki makna yang sangat luas, tetapi umumnya berarti sesuatu yang dilarang. Berdasarkan motivasi yang melatarbelakanginya, kata-kata tabu muncul sekurang-kurangnya karena tiga hal, yakni adanya sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak mengenakkan perasaan, dan sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas.

Studi tentang makian sebelumnya sudah pernah dilakukan, yaitu Sudaryanto et als. (1982) dan Saptomo melakukan penelitian tentang Makaian dalam Bahasa Jawa dan Arisnawati (2010: 61) meneliti tentang Bentuk dan Referensi Kata Makian dalam Bahasa Bugis. Sementara itu, penelitian kata makian dalam bahasa Banjar sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti

tentang "Makian dalam Bahasa Banjar Studi Bentuk dan Referensi".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang di atas, penelitian ini akan membahas tentang bagaimana bentuk dan referensi kata makian dalam bahasa Banjar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bentuk dan referensi kata makian dalam bahasa Banjar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi yang lebih spesifik tentang deskripsi bentuk dan makian dalam bahasa Banjar. Selain itu, penelitian ini diharapakan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian yang akan datang.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menjelaskan bagaimana bentuk dan referensi kata makian dalam bahasa Banjar. Bentuk makian dalam bahasa Banjar ini diidentifikasi berdasarkan makian-makian yang dituturkan oleh masyarakat Banjar ketika sedang jengkel, kesal, marah, dan sebagainya. Selain itu, penulis juga melakukan penyimakan melalui Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu – Indonesia dan Kamus Indonesia – Banjar Dialek Kuala tahun 2008 terbitan Balai Bahasa Banjarmasin, terutama kata-kata yang berlabel kasar atau tabu dan beberapa kata lain yang sering digunakan untuk memaki, ditambah dengan sumber-sumber tertulis berupa artikel berbahasa Banjar.

Seluruh data yang sudah didapat selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuknya secara formal, seperti terurai dalam bentuk-bentuk makian dalam bahasa Banjar, maupun secara semantis, seperti terurai dalam referensi makian bahasa Banjar.

1.6 Kerangka Teori

Konsep makian atau tabu bukanlah hal yang baru muncul berkenaan dengan hal itu, Montagu (1967: 5) menyatakan bahwa makian dan tabu sama tuanya dengan manusia dan seumur pula dengan bahasa. Dengan kata lain, makian dan tabu sama telah lahir sejak adanya bahasa yang dipakai manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Makian dalam bahasa Banjar dikenal dengan istilah *mancacarancang*, yaitu mengatakan yang tidak baik ketika sedang marah (Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu – Indonesia (2008: 241). Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 702) makian adalah kata keji yang diucapkan karena marah.

Menurut Webster's New World Dictionary (Neufeldt dan Guralnilk, (ed.), 1994: 1351), makian memiliki beberapa arti, yaitu (1) membuat pernyataan serius dengan memohon kepada Tuhan atau sesuatu yang untuk dianggap suci untuk memberikan sumpah atas nama seseorang; (2) membuat janji yang serius; (3) menggunakan bahasa yang tidak senonoh atau cabul, mengutuk; (4) berdalil untuk memberikan bukti di bawah sumpah.

Makian merupakan perasaan tertentu yang timbulnya disebabkan oleh dorongan yang bersifat kebahasaan dan nonkebahasaan berupa kata-kata yang diucapkan oleh seseorang yang dirasa tidak berkenan pada diri pemaki. Sebagai tanggapan atas tindakan itu, si pemaki melampiaskan perasaannya melalui pelbagai makian. Sementara itu, hal yang bersifat nonkebahasaan biasanya menyangkut perbuatan

seseorang atau peristiwa tertentu. Perbuatan tertentu misalnya pemukulan atau peristiwa tertentu seperti penyesalan mengakibatkan seseorang marah, jengkel, atau kecewa. Dalam suasana seperti itu, biasanya orang terbawa luapan perasaannya yang tidak terkendali, luapan perasaan yang menegangkan saraf. Pada saat itulah, perasaan sering terungkap melalui kata-kata yang tergolong kasar. Salah satu pengungkapan tersebut adalah dengan mencaci maki penyebabnya (Concon, 1996: 95).

Sementara itu, menurut KBBI (Alwi,dkk., 2002: 702), "maki" diartikan mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel; "memaki" diartikan mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang adat untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan; "makian" diartikan kata keji yang diucapkan karena marah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makian merupakan ungkapan perasaan tertentu yang merupakan saluran dari emosi dan sikap pembicara. Makian juga dapat disimpulkan menggunakan kata-kata tabu, kasar, kotor, cabul, tidak sopan, dan keji.

2. PEMBAHASAN

2.1 Bentuk – Bentuk Makian dalam Bahasa Banjar

Bentuk-bentuk makian dalam bahasa Banjar diuraikan sebagai berikut.

2.1.1 Makian Berbentuk Kata

Makian yang berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yakni makian bentuk dasar dan makian bentuk jadian.

a. Makian Bentuk Dasar

Makian bentuk dasar adalah makian yang berwujud kata-kata monomorfemik. Berikut makian bentuk dasar dalam bahasa Banjar.

1) *Bangal*, bengal 'tolol'
   Bangal nyawa ni, sepeda motor bagus-bagus ikam rusak kaya nitu.
   'Tolol kamu ini, motor bagus kamu rusak seperti itu.'
2) *Babal*, bebal 'bodoh'
   Babal banar ikam ni, nitu haja kada bisa.
   'Bodoh sekali kamu ini, seperti itu saja tidak bisa.'
3) *Buntat* 'nakal'
   Ikam ni sudah kada mau sakulah, buntat pulang.
   'Kamu ini sudah tidak mau sekolah, nakal lagi.'
4) *Buut* 'bodoh'
   Nyawa ni pander haja, padahal buut.
   'Kamu ini ngomong saja, padahal bodoh.'
5) *Batat* 'tolol, tidak beres kelakuan'
   Nyawa ni bujur-bujur batat, kada kawa diparcaya.
   'Kamu ini benar-benar tolol (tidak beres kelakuan), tidak bisa dipercaya.'
6) *Buhau* 'pembual'
   Nyawa ni buhau, jadi muar unda malihat.
   'Kamu ini pembual, jadi benci saya melihat'.
7) *Muul* 'bandel, keras kepala'
   Halus-halus muul banar nyawa ni.
   'Kecil-kecil bandel sekali kamu ini.'
8) *Bungul* 'bodoh'
   Bungul, nyawa ni kaya nitu haja kada bisa.
   'Bodoh, kamu ini seperti itu saja tidak bisa.'
9) *Kuluh* 'serakah'
   Ikam ni bujur-bujur kuluh, duit sadikit haja ikam minta jua.

'Kamu ini benar-benar serakah, uang sedikit saja kamu minta juga.'

10) *Macal* 'nakal'

Ikam ni macal, kada maasi panderan urang tuha.

'Kamu ini nakal, tidak mendengarkan omongan orang tua.'

11) *Tambuk* 'bodoh; tolol'

Tambuk, kanapa ikam bakalahian tarus?

'Bodoh (tolol), kenapa kamu berkelahi terus?'

12) *Agak* 'sombong'

Agak nyawa, kada kawa jua manggawi, pander haja.

'Sombong kamu, tidak bisa juga mengerjakan, ngomong saja.'

13) *Muar* 'benci'

Muar banar, unda lawan nyawa.

'Benci sekali, aku sama kamu.'

b. Makian Bentuk Jadian

Makian bentuk jadian adalah makian berupa kata-kata polimorfemik. Makian yang berbentuk polimorfemik dalam bahasa Banjar ada dua, yakni makian berafiks dan makian bentuk majemuk.

b.1 Makian berafiks

Makian berafiks adalah makian yang terbentuk dari proses afiksasi. Makian berafiks dalam bahasa Banjar, antara lain.

1) *Panakalnya* 'paling nakal'

Di kampung ni ikam tu dasar panakalnya.

'Di kampung ini kamu itu memang paling nakal.'

2) *Kamumuaran* 'sangat jengkel atau benci'

Kamumuaran banar aku wan inya.

'Sangat jengkel aku sama dia.'

3) *Mamuyaki* 'membosankan; mengganggu; merepoti'

Jauh sana, jangan mamuyaki aku.
'Pergi sana, jangan menganggu aku.

4) *Pangulir* 'pemalas'
Pangulir banar nyawa ni dimintai tolong haja kada hakun.
'Pemalas benar kamu ini dimintai tolong saja tidak mau.'

b.2 Makian bentuk majemuk

Makian bentuk majemuk adalah makian yang terbentuk dari proses pemajemukan. Makian bentuk majemuk dalam bahasa Banjar ini sebagai berikut.

1) *Muntung puyauan* 'suka ngomongin orang'
Muntung puyauan, nyawa ni kada kawa diparcaya.
'Banyak omong, kamu ini tidak bisa dipercaya.'

2) *Liur baungan* 'suka mempermainkan perempuan'
Nyawa ni liur baungan, nang kaya bungas haja.
'Kamu ini suka mempermainkan perempuan, seperti ganteng saja.'

3) *Engken barajut* 'pelit sekali'
Engken barajut nyawa ni, wadai nang kaya nitu haja dipalar.
'Pelit sekali kamu ini, kue seperti itu saja kamu hemat.'

4) *Hapuk liur* (biar saja)
Hapuk liur, mampus inya tahu rasa.
'Biar saja, mati dia tahu rasa.'

2.1.2 Makian Berbentuk Frase

Makian berbentuk frase dalam bahasa Banjar biasanya dibentuk dengan cara *dasar* plus *makian*. Perihal bagaimana pemakaian makian berbentuk frase dapat diperhatikan contoh berikut ini.

1) Dasar + maling (dasar maling) 'dasar pencuri'

Dasar maling, duit nang tinggal sadikit haja diambil jua.
'Dasar pencuri, uang yang tinggal sedikt saja diambil juga.'

2) Dasar + lahung (dasar lahung) 'dasar pelacur'
Dasar lahung, kalakuan nyawa kada bisa diatur, kaluar tarus saban malam.
'Dasar pelacur, tingkah lakumu tidak bisa diatur, keluar terus setiap malam.'

3) Dasar + bungul (dasar bungul) 'dasar bodoh'
Dasar bungul, sudah tahu itu kada baik kanapa ikam gawi jua.
'Dasar bodoh, sudah tahu itu tidak baik kenapa kamu kerjakan juga.'

4) Dasar + bangang (dasar bangang) 'dasar tidak mau mendengarkan nasehat orang lain'
Dasar bangang, handak jadi apa kena nyawa?
'Dasar tidak mau mendengarkan nasehat orang lain, mau jadi apa nanti kamu?'

5) Dasar + sundal (dasar sundal) 'dasar pelacur'
Dasar sundal, pantas haja nyawa bapakaian kaya itu.
'Dasar pelacur, pantas saja kamu berpakaian seperti itu.'

6) Dasar + buntat (dasar buntat) 'dasar nakal'
Dasar buntat, kanapa ikam bakalahian tarus di sakulahan?
'Dasar nakal, kenapa kamu berkelahi terus di sekolah?'

7) Dasar + lanji (dasar lanji) 'dasar genit'
Dasar lanji, kada kawa malihat lalakian bungas.
'Dasar genit, tidak bisa melihat laki-laki ganteng.'

8) Dasar + kakidasan (dasar kakidasan) 'dasar terlalu genit.
Dasar kakidasan jua inya tu!
'Memang terlalu genit penampilan kamu itu!'

9) Dasar + kijil (dasar kijil) 'dasar genit'
Dasar kijil, kalakuan ikam manyupani urang haja.
'Dasar genit, tingkah lakumu bikin malu orang saja.'
10) Dasar + buhau (dasar buhau) 'dasar pembual'
Dasar buhau, panderan nyawa ni kada kawa diparcaya.
'Dasar pembual, omongan kamu ini tidak bisa dipercaya.'
11) Dasar + jadam (dasar jadam) 'dasar pelit'
Dasar jadam, nyawa ni.
'Dasar pelit, kamu ini.'

2.1.3 Makian Berbentuk Klausa

Makian berbentuk klausa dalam bahasa Banjar dibentuk dengan menambahkan pronomina (pada umumnya) di belakang makian dari berbagai referensi itu. Makian yang berbentuk klausa ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

1) *Sundal* + nyawa/ikam (sundal nyawa/ikam) 'pelacur kamu'
Sundal nyawa, malihat lalaki lain bungas sadikit sudah luluh hati.
'Pelacur kamu, lihat lelaki lain ganteng sedikit sudah luluh hati.'
2) *Cariwit* + nyawa/ikam (cariwit nyawa/ikam) 'cerewet kamu'
Cerewet nyawa ni, matan tadi batakun tarus.
'Cerewet kamu ini dari tadi bertanya terus.'
3) *Tambuk* + nyawa/ikam (tambuk nyawa/ikam) 'bodoh, tolol'
Tambuk banar nyawa, sudah dipadahi kada parcaya.
'Bodoh sekali kamu sudah diberitahu tidak percaya.'

4) *Munafik* + nyawa/ikam (munafik nyawa/ikam) 'munafik kamu'
Munafik nyawa, kada kawa diparcaya nyawa tu.
'Munafik kamu, tidak bisa dipercaya kamu itu.'

2.2 Referensi Kata Makian dalam Tuturan Bahasa Banjar

Berdasarkan ada dan tidaknya referen, secara sederhana kata-kata dalam bahasa Banjar dapat digolongkan menjadi dua, yakni kata referensial dan kata nonreferensial. Kata referensial adalah kata-kata yang memiliki referen dan potensi untuk mengisi fungsi-fungsi sintatik kalimat, seperti nomina, adjektiva, adverbal, dan sebagainya. Sedangkan kata nonreferensial adalah kata-kata yang semata-mata membantu kata-kata lain menjalankan tugasnya atau dikenal dengan istilah kata tugas atau preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa hampir semua bentuk makian bersifat referensial. Berdasarkan referensinya, kata makian dalam bahasa Banjar dapat dilihat sebagai berikut.

2.2.1 Keadaan

Kata-kata yang menunjuk keadaan yang tidak menyenangkan agaknya merupakan satuan lingual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian. Secara garis besar ada tiga hal yang dapat atau mungkin dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan yakni keadaan mental, keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, dan keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan. Berikut kata-kata makian yang menunjuk keadaan.

a. Keadaan Mental

Kata makian yang menunjuk keadaan mental antara lain sebagai berikut.

1) *Agak* 'sombong'
   Agak nia, bisa garang manggawi.
   'Sombong nih, bisa gerangan mengerjakan.'
2) *Bangal* 'tolol'
   Sudah bangal, bangang ha jua pulang.
   'Sudah tolol, tidak mau mendengarkan orang juga.'
3) *Babal* 'bodoh'
   Babal, kaya itu haja kada ngerti.
   'Bodoh, seperti saja tidak mengerti.'
4) *Buntat* 'nakal'
   Buntat banar nyawa ni, kada sanggup unda mun kaya ni.
   'Nakal sekali kamu ini, tidak sanggup aku kalau seperti ini.'
5) *Batat* 'tolol, tidak beres'
   Kalakuan nyawa liwar batat.
   'Kelakuan kamu terlalu tolol.'
6) *Tambuk* 'bodoh; tolol'
   Kakanakan ngini tambuk banar, ngalih dilajari mambaca lawan manulis.
   'Anak ini bodoh sekali, susah diajari membaca dan menulis.'
7) *Jadam* 'pelit'
   Dasar jadam ikam ni.
   'Dasar pelit kamu ini.'
8) *Lanji* 'genit'
   Lanjinya ikam ni.
   'Genit sekali kamu ini.'
9) *Macal* 'bandel; nakal'
   Kakanakan ini macal banar.
   'Anak ini nakal benar.'

b. Keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama

Berikut ini contoh kata makian yang menunjuk pada keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama.

1) *Munapik* 'munafik'
   Nyawa ni munapik banar.
   'Kamu ini munafik sekali.'
2) *Jahanam* 'jahanam'
   Jahanam, wani ikam lawan unda.
   'Jahanam, berani kamu dengan saya.'
3) *Kapir* 'kafir'
   Dasar kapir, nyawa ni sahari-hari kaya itu haja gawiannya.
   'Dasar kafir, kamu ini sehari-hari seperti itu saja kerjaannya.'

c. Keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan.

1) *Mampus* 'mati'
   Biar ha mampus situ, hapuk liur.
   'Biar saja mati dia, tahu rasa.'
2) *Gila* 'gila'
   Gila, kamu sabarataan pakakas dapur pacahakan.
   'Gila, kamu semua barang dapur pecahkan.'

2.2.2 Binatang

Adjektivfa-adjektiva yang digunakan untuk mengekspresikan makian secara langsung mengacu sifat-sifat individu yang dijadikan sasarannya. Satuan-satuan lingual yang referensinya binatang pemakaiannya bersifat metaforis. Artinya, hanya sifat-sifat tertentu dari binatang yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Ini berarti tidak semua nama binatang dapat digunakan untuk sarana memaki dalam penggunaan bahasa. Dalam bahasa Banjar, nama

binatang yang sering digunakan ketika marah, jengkel, dan memaki adalah sebagai berikut.

1) *Bangkui* 'sejenis kera'
   Bangkui, nyawa ni.
   'Kera, kamu ini.'
2) *Bidawang* 'bulus'
   Muha kaya bidawang haja gaya banar.
   'Muka seperti bulus saja gaya sekali.'
3) *Badak* 'badak'
   Nyawa ni dasar muha badak kada tahu malu.
   'Kamu ini dasar muka badak tidak tahu malu.'

Selain kata-kata di atas, ada beberapa kata dalam bahasa Banjar yang referensiya binatang seperti: *satua anjing* 'binatang anjing' (menjijikkan dan diharamkan), *babi* 'babi' (menjijikkan dan diharamkan), *warik* 'monyet' (muka yang jelek).

2.2.3 Makhluk Halus

Masyarakat Banjar ketika marah ada yang menggunakan kata yang referensinya nama makhluk halus. Beberapa kata itu antara lain sebagai berikut.

1) *Hantu* 'hantu'
   Muha nyawa kaya hantu tu, baagak banar.
   'Muka kamu seperti hantu itu, bertingkah sekali.'
2). *Setan* 'iblis'
   Setan, kada jara jua inyalah.
   'Iblis, tidak jera juga dia lah.'

Selain itu, ada kata-kata lain dalam bahasa Banjar yang referensinya makhluk halus yaitu *hantu suluh, hantu mariaban, jin iprit, hantu baranak, kuyang*, serta *tuyul*.

2.2.4 Benda-Benda

Nama-nama benda yang biasa digunakan masyarakat Banjar untuk memaki adalah sebagai berikut.

1) *Tahi* 'tahi; kotoran manusia atau binatang'
   Tahi, unda kada parcaya lagi pandiran nyawa.
   'Tahi, aku tidak percaya lagi omongan kamu.'
2) *Tahi manan* 'kotoran di baju'
   Tahi manan, nyawa tu badusta.
   'Tahi di baju, kamu itu berdusta.'
3) *Tahi kucing* 'kotoran kucing'
   Tahi kucing nyawa ni, mambujuri kaya itu kada bisa pander tarus.
   'Tahi kucing kamu ini, memperbaiki seperti itu tidak bisa ngomong terus.'

2.2.5 Bagian Tubuh

Anggota tubuh yang sering digunakan oleh masyarakat Banjar untuk memaki adalah sebagai berikut.

1) *Puki ayam* 'kemaluan ayam'
   Puki ayam, sial banar unda hari ini disariki tarus.
   'Kemaluan ayam, sial benar aku hari ini dimarahi terus.'
2) *Burit* 'pantat'
   Burit, panderan nyawa tu kada masuk akal.
   'Pantat, omongan kamu itu tidak masuk akal.'
3) Muha nyawa 'muka kamu'
   Muha nyawa, nang kaya pamintarnya haja mamadahi urang.
   'Muka kamu, seperti yang paling pintar saja memberi tahu orang.'

2.2.6 Profesi

Profesi seseorang terutama profesi yang diharamkan oleh agama, sering digunakan para pemakai bahasa. Berikut ini contoh kata makiannya.

1) *Maling* 'pencuri'
   Dasar maling, tahu haja ampun kawan ikam ambil jua.

'Dasar pencuri, tahu saja punya teman kamu ambil juga.'

2) *Lahung* 'pelacur'
Dasar lahung, bujur haja amun ikam kada baadat.
'Dasar pelacur, benar saja kalau kamu tidak bersopan santun.'

3) *Sundal* 'lacur'
Sundal nyawa ni, bibinian kaluar tarus saban malam.
'Lacur kamu ini, perempuan keluar terus tiap malam.'

4) *Rampuk* 'rampok'
Rampuk, dasar nyawa ni kada bisi perasaan sabarataan handak nyawa ambil.
'Rampok, dasar kamu ini tidak punya perasaan semua mau kamu ambil.'

3. PENUTUP

3.1 Simpulan

Ketika sedang marah, kesal, dan jengkel masyarakat Banjar juga biasa menggunakan kata makian. Makian merupakan ungkapan perasaan tertentu yang merupakan saluran dari emosi dan sikap pembicara. Makian juga dapat disimpulkan menggunakan kata-kata tabu, kasar, kotor, cabul, tidak sopan, dan keji. Bentuk makian dalam bahasa Banjar antara lain: (1) makian bentuk kata, terdiri atas makian bentuk kata dasar, makian bentuk jadian, dan makian bentuk majemuk, (2) makian bentuk frase dan (3) makian bentuk klausa. Sementara itu, makian dalam bahasa Banjar memiliki beberapa jenis referensi, yakni: (1) keadaan, terdiri atas keadaan mental, keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, dan keadaan yang tidak menyenangkan, (2) binatang, (3) makhluk halus, (4) benda-benda, (5) bagian tubuh, serta (6) profesi.

3.2 Saran

Kajian mengenai kata makian dalam bahasa Banjar yang sederhana ini perlu dikembangkan lagi untuk mengungkapkan kata makian yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan,et al. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Arisnawati, Nurlina. 2009. *Bentuk dan Referensi Kata Makian dalam Bahasa Bugis.* Sawerigading. Makasar: Balai Bahasa Ujung Pandang, Pusat Bahasa, Kemendiknas.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie.1995. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Mugeni, Muhammad,et.al. 2008. *Kamus Indonesia-Banjar Dialek Kuala.* Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.

Musdalifah,et.al. 2008. *Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia.* Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik.* Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu. *Makian Dalam Bahasa Indonesia*: Studi Tentang Bentuk dan Referensinya. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.

http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/133039T0/02027827

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

PENGGUNAAN METAFORA DALAM RUBRIK TAJUK PADA HARIAN BANJARMASIN POST

Siti Alfa Ariestya
Balai Bahasa Banjarmasin

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa berperan dalam menyampaikan informasi, membentuk pendapat umum dan mengontrol kebijakan pemerintah demi kepentingan dan kesejahteraan umum. Fungsi media massa tersebut dapat terwujud melalui bahasa. Dengan kata lain, bahasa merupakan sumber daya bagi media massa untuk melakukan perubahan dalam masyarakat melalui informasinya. Bahasa terbentuk dalam masyarakat pemakai bahasa dan berkembang sesuai dengan perubahan dan kebutuhan masyarakat. Bahasa media massa biasanya lugas, objektif dan argumentatif. Bahasa tulis selalu ditulis dan disusun sebaik mungkin agar berita yang disampaikan dapat diterima secara utuh oleh pembacanya. Berbeda dengan bahasa lisan yang dapat lebih bebas bentuknya karena faktor situasi dapat memperjelas informasi yang disampaikan oleh penutur. Hal ini juga didukung oleh adanya intonasi, gerak gerik dan mimik dari si penutur tersebut. Menurut J.S.Badudu (1992:62) bahasa jurnalistik itu harus sederhana, mudah dipahami, teratur dan efektif. Dengan kata lain bahasa media massa harus menggunakan kata dan struktur kalimat yang mudah dipahami dan setiap kata dalam kalimat ditempatkan sesuai dengan kaidah. Bahasa media massa tidak boleh bertele-tele dan tidak boleh terlalu hemat hingga maknanya bisa menjadi kabur.

Harian *Banjarmasin Post* menyajikan berbagai macam topik seperti halnya koran-koran yang lain. Pada

halaman pertama koran ini terdapat berita nasional sesuai dengan topik yang hangat diperbincangkan di masyarakat. Pada halaman dua dan tiga terdapat rubrik *Banjarmasin Bungas* atau *Banjarmasin Indah* yang menyajikan berita-berita seputar Banjarmasin. Halaman empat adalah rubrik *Kampusiana* yang memuat kabar-kabar seputar kegiatan kampus dan mahasiswanya. Halaman lima hingga sembilan memuat berita olah raga. Halaman sebelas rubrik tentang ibu dan anak. Halaman dua belas membahas tentang aneka kegiatan. Halaman tiga belas memuat berita nusantara dan luar negeri. Halaman empat belas terdapat rubrik etalase. Halaman lima belas dan enam belas membahas masalah keuangan dan bisnis. Halaman tujuh belas berita tentang Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Halaman delapan belas dan sembilan belas terdapat rubrik *Banjar Satelit* dan *Bumi Antasari*. Halaman dua puluh adalah rubrik *Banua Anam*. Halaman dua puluh satu hingga dua puluh lima adalah iklan dan halaman dua puluh enam tentang mimbar opini. Melalui pemberitaan yang santun dan cerdas, didukung oleh perwajahan yang menarik, pada 2010, Banjarmasin Post dinobatkan sebagai koran berpenampilan terbaik di Kalimantan bersama *Tribun Kaltim*. *Banjarmasin Post* juga menjadi koran berpenampilan terbaik di Asia.

Kolom tajuk terdapat pada rubrik mimbar opini. Kolom ini biasanya menyajikan ulasan yang enak dibaca dengan menggunakan gaya bahasa dan pilihan kata yang kadang lucu dan menyentil. Harian *Banjarmasin Post* sangat memperhatikan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kolom tajuk sangat menarik untuk dibahas dari sudut pemakaian bahasa Indonesia, khususnya pemakaian gaya bahasa.

1.2 Perumusan Masalah

Banyaknya penggunaan gaya bahasa kias dalam media massa, maka muncullah masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah pemakaian gaya bahasa metafora dalam kolom tajuk harian *Banjarmasin Post.*

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat banyaknya penggunaan metafora dalam penulisan di media cetak, penulis memilih rubrik yang selalu muncul setiap hari dan menyajikan informasi yang sedang hangat dibicarakan, yaitu rubrik tajuk.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai macam gaya bahasa kias khususnya metafora yang ada dalam kolom tajuk pada harian *Banjarmasin Post.*

1.5 Landasan Teori

Bahasa merupakan alat bagi kita untuk bersosialisasi karena itu bahasa harus digunakan secara tepat. Gaya bahasa dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang. Keraf (2006:116) membagi gaya bahasa menjadi empat, yaitu: gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat dan langsung tidaknya makna

Menurut Finoza (2004:95) gaya bahasa merupakan corak seni berbahasa atau retorika untuk menimbulkan kesan tertentu pada mitra komunikasi kita. Dengan kata lain penggunaan gaya bahasa merupakan ciri khas penulis sehingga berbeda dengan penulis-penulis yang lain. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan seseorang semakin baik pula penilaian orang terhadap penulis tersebut. Di lain pihak, pemakaian bahasa yang berbelit-belit menandakan bahwa penulis tidak tahu apa yang dikatakannya. Menurut Djayasudarma (1999: 22) gaya bahas kias atau

metafor ialah perbandingan yang implisit. Jadi, tanpa kata *seperti* atau *sebagai* diantara dua hal yang berbeda. Misalnya, *sumber ilmu, buah hati, mata jarum, anak emas.* KBBI (2002:89) bahasa kiasan adalah penggunaan kiasan untuk meningkatkan efek pernyataan atau pemerian. Bahasa kiasan yang digunakan bertujuan untuk memperindah informasi yang disampaikan atau juga untuk mempertegas atau menekankan maksud si pembicara. Keraf (2006:138) terdapat beberapa macam gaya bahasa kiasan yaitu:

1. Persamaan atau Simile

   Persamaan adalah perbandingan bersifat ekspisit, maksudnya ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.

2. Metafora

   Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Dalam metafora tidak menggunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan* karena metafora berperan sebagai pembanding langsung.

   Orang itu seperti *buaya darat* ---------- orang itu adalah *buaya darat.*

   Orang itu ---------- *buaya darat.*

3. Alegori, Parabel, dan Fabel

   Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan.

   Parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh yang biasanya manusia dan ceritanya selalu mengandung nilai moral.

   Fabel adalah metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang yang seolah–olah bertindak seperti manusia.

4. Personifiksi

   Personifikasi adalah smacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda- benda seolah- olah memiiki sifat- sifat kemanusiaan.

5. Alusi
   Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat atau peristiwa.
6. Eponim
   Eponim adalah suatu gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu.
7. Epitet
   Epitet merupakan semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.
8. Sinekdoke
   Sinekdoke adalah semacam gaya bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau sebaliknya.
9. Metonimia
   Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal yang lain, karena mempunyai pertalian yang dekat.
10. Antonomasia
    Antonomasia merupakan bentuk khusus dari inekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi.
11. Hipalase
    Hipalase adalah inisme, Sasuatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.
12. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme
    Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.
    Sinisme adalah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Sarkasme merupakan acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme.

13. Satire
    Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.
14. Inuendo
    Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.
15. Antifrasis
    Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya.
16. Paronomasia
    Paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi.

Hampir tidak ada bahasa tanpa metafora. Dalam bidang jurnalistik, politik atau pemerintahan banyak menggunakan metafora. Hal ini didukung oleh kepentingan para pemberita, politisi atau para birokrat pemerintah untuk melihat fenomena yang terjadi di masyarkat. Menurut Saragih (2009:11), ekspresi metafora adalah sensasional dengan pengertian metafora memiliki banyak arti. Maksudnya adalah arti yang timbul dapat berupa arti umum yang lazim diketahui orang hingga arti khusus yang hanya diketahui oleh orang yang mengucapkan metafora tersebut. Misalnya,

Kabinet itu adalah kabinet *keranjang sampah*

Contoh diatas dapat berarti bahwa kabinet tersebut tidak memiliki harapan. *Keranjang sampah* dapat juga memiliki makna positif, misalnya sampah dapat didaur ulang menjadi kompos untuk menyuburkan pemerintahan. Dalam KBBI (2002:739) disebutkan bahwa metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan dengan lukisan yang berdasarkan persamaan atau

perbandingan, misalnya: *tulang punggung* dalam kalimat pemuda adalah *tulang punggung* negara. Kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia jumlahnya terbatas, tetapi artinya terus berkembang. Disinilah metafora berperan sebagai alat untuk menampung makna yang terus berkembang itu.

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari harian *Banjarmasin Post* pada kolom tajuk yang terbit pada bulan Maret dan April. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara jelas penggunaan majas metafora dalam harian Banjarmasin Post. Dengan metode ini data akan dicatat dan dikumpulkan sebanyak- banyaknya untuk dianalisis. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif.

1.7 Tinjauan Pustaka

Penelitian bahasa sehubungan dengan bahasa kias atau majas juga sudah dilakukan sebelumnya, seperti: Syahri, Nur Azizah (2000) menganalisis majas dalam Kalindaqdaq Mandar. Saragih (2005) menganalisis teks ragan jurnalistik dan pengajaran bahasa yang salah satu pembahasannya berhubungan dengan metafora. Herlinda (2006) menganalisis penggunaan metafora dalam rubrik olah raga harian *Singgalang*

2. PEMBAHASAN

Dalam kolom tajuk di harian Banjarmasin Post ditemukan majas metafora dalam bentuk kata dan kelompok kata. Bentuk majas tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Gunung *dibelah* dan tanah *dikupas* hanya untuk mengambil batu bara yang ada di dalamnya.

(Banjarmasin Post, 23 Maret 2011)

Dalam kalimat (1) kata *dibelah* dan *dikupas* mengandung majas metafora dalam konteks kalimatnya. Majas tersebut berkategori verba. Di dalam KBBI secara leksikal, kata *dibelah* berasal dari bentuk dasar *belah* yang bermakna 'pecah terbagi' (2002:123). Kata *dikupas* bermakna 'membuka dengan membuang kulitnya' (2002:615). Penggunaan kata *dibelah* dan *dikupas* dalam kalimat (1) jika dilihat secara leksikal maknanya mengacu pada 'pecah menjadi beberapa bagian'. Jika kita perhatikan secara gramatikal kedua kata tersebut dapat diinterpretasikan menjadi *dikeruk* atau *digali*, yaitu *digali* dan *dikeruk* hanya untuk mengambil batu bara yang ada di dalamnya.

(2) PLTU Asamasam dan PLN wilayah Kalsel dan Kaltim tidak *berkutik* dengan banjir tersebut.

(Banjarmasin Post, 23 Maret 2011)

Dalam kalimat (2) kata *berkutik* mengandung majas metafora. Di dalam KBBI secara leksikal kata *berkutik* berasal dari bentuk dasar *kutik* yang bermakna 'bergerak sedikit-sedikit', 'berbuat sesuatu' (2002:619). Secara gramatikal kalimat diatas dapat diinterpretasikan menjadi PLTU Asamasam dan PLN wilayah Kalsel dan Kaltim tidak *mampu berbuat sesuatu* dengan banjir tersebut.

(3) Arab *bergejolak*.

(Banjarmasin Post, 8 Maret 2011)

Dalam kalimat (3), kata *bergejolak* mengandung majas metafora dalam konteks kalimatnya. Majas tersebut berkategori majas verba. Dalam KBBI, kata *bergejolak* bermakna 'meluap-luap, 'berkobar', 'menyala-nyala'. Bila kata *bergejolak* diartikan secara leksikal, tentunya kalimat dalam data (3) akan menjadi rancu dan tidak tepat sasaran. Dengan demikian kata *bergejolak* pada kalimat (3) harus diterjemahkan secara interpretatif. Secara interpretatif kata *bergejolak* dalam

kalimat (3) dapat dipadankan dengan kata *kisruh* atau *tidak aman.*

(4) Yang menggelikan juga, para politisi negara ini pun seakan *tutup mata* terhadap rasa apatis rakyat terhadap mereka.

(Banjarmasin Post, 5 Maret)

Frasa *tutup mata* yang terdapat pada data (4) juga merupakan majas metafora dalam konteks kalimatnya. Berdasarkan konteks kalimatnya, *tutup mata* bukanlah menutup mata agar tidak melihat sesuatu. Dalam KBBI, *tutup mata* bermakna 'sengaja tidak mau tahu tentang apa yang terjadi '(2002:1230). Dengan demikian, kalimat (4) dapat diinterpretasikan menjadi para politisi negara ini pun seakan *tidak mau tahu tentang apa yang terjadi* terhadap rasa apatis rakyat terhadap mereka.

(5) Para politisi sepertinya *cuek bebek,* mau rakyat peduli atau tidak.

(Banjarmasin Post, 5 Maret 2011)

Pada kalimat (5), frasa *cuek bebek* merupakan majas metafora. Dalam KBBI, kata *cuek* bermakna 'masa bodoh', 'tidak acuh' (2002:222). Secara interpretatif frasa *cuek bebek* dapat dipadankan dengan makna 'sangat tidak acuh' atau 'sangat tidak peduli'.

(6) Sudah sepantasnya pemerintah *turun tangan.*

(Banjarmasin Post, 28 Maret2011).

Frasa *turun tangan* yang terdapat pada data (6) juga merupakan majas metafora dalam konteks kalimatnya. Dalam KBBI, *turun tangan* bermakna 'turut mencampuri (suatu urusan)', 'bertindak untuk membereskan sesuatu', 'menolong' (2002:1229). Penggunaan frasa *turun tangan* dalam kalimat (6) dapat bermakna 'turut campur' atau 'membantu'. Kalimat

tersebut dapat diinterpretasikan menjadi sudah sepantasnya pemerintah *membantu.*

(7) Kita menyadari, saat ini bumi tempat kita hidup dan berkegiatan dalam keadaan *sekarat* akibat ulah kita manusia sendiri.

(Banjarmasin Post, 26 Maret 2011)

Dalam kalimat (7), kata *sekarat* mengandung majas metafora dalam konteks kalimatnya. Di dalam KBBI, kata *sekarat* bermakna 'keadaan saat-saat menjelang kematian'(2002:1012). Bila kata *sekarat* diartikan secara leksikal tentunya kalimat dalam data (7) akan tidak tepat. Dengan demikian kata *sekarat* pada kalimat (7) harus diterjemahkan secara interpretatif. Secara interpretatif kata *sekarat* dapat dipadankan dengan kata *rusak.*

(8) Gempa berkekuatan 8,9 SR, sebagai pembanding gempa Aceh 9,1 SR, *mengguncang* negeri sakura.

(Banjarmasin Post, 14 Maret 2011)

Pada kalimat (8), kata *mengguncang* mengandung majas metafora dalam konteks kalimatnya. Dalam KBBI, kata *mengguncang* bermakna 'menggoyang kuat- kuat', 'menggerak- gerakkan'. Pada kalimat (8), bila kata *mengguncang* diartikan secara leksikal tentunya akan kurang tepat, akan lebih tepat jika diterjemahkan secara interpretatif dengan padanan kata *rusak,* akan menjadi gempa berkekuatan 8,9SR *merusak* negeri sakura.

(9) Setidaknya sudah ada tiga kabupaten yang menjadi *langganan* banjir, yakni kabupaten Banjar, Tanah Bumbu dan Tanah Laut.

(Banjarmasin Post, 23 Maret 2011)

Kata *langganan* yang terdapat dalam data (9) juga merupakan metafora dalam konteks kalimatnya. Secara leksikal, kata *langganan* dalam KBBI berarti 'pelanggan',

'berlangganan' (2002:634). Bila kata *langganan* diartikan secara leksikal, tentunya kalimat dalam data (9) akan menjadi tidak tepat sasaran. Dengan demikian, kata *langganan* yang terdapat dalan data (9) harus diterjemahkan secara interpretatif menjadi setidaknya sudah ada tiga kabupaten yang menjadi *daerah yang sering terkena* banjir yakni, kabupaten Banjar, Tanah Bumbu dan Tanah Laut.

(10) Mereka juga kehilangan *mata pencaharian* karena ribuan hektar lahan sawah dan tanbak rusak.

(Banjarmasin Post,23 Maret 2011)

Frasa *mata pencaharian* yang tedapat pada data (10) merupakan metafora dalam konteks kalimatnya. Dalam KBBI, *mata pencaharian* bermakna 'pekerjaan atau pencaharian (yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari)' (2002:722). Frasa *mata pencaharian* bermakna pekerjaan yaitu dalam kalimat (10) mereka juga kehilangan *pekerjaan* karena ribuan hektar lahan sawah dan tambak ikan rusak.

(11) Sementara di parlemen, dewan sibuk mengurusi diri sendiri untuk *mengejar* kekuasaan dengan mengatasnamakan rakyat.

(Banjarmasin Post, 3 Maret 2011)

Pada data (11) kata *mengejar* merupakan majas metafora dalam konteks kalimatnya. Secara leksikal, kata *mengejar* bermakna 'berlari untuk menyusul (menangkap dan sebagainya)', 'memburu', 'berusaha hendak mencapai (mendapatkan dan sebagainya)', 'menginginkan dengan sungguh-sungguh' (2002:526). Penggunaan kata *mengejar* pada kalimat (11) jika dilihat secara leksikal maknanya mengacu pada *mendapatkan*. Dalam kalimat (11) penulis ingin memberitahukan kepada pembaca bahwa dewan sibuk mengurusi diri sendiri untuk *mendapatkan* kekuasaan dengan mengatasnamakan rakyat.

(12) Banyak persoalan yang *membelit* organisasi itu yang kesemuanya berujung pada minim prestasi internasional yang *ditorehkan* tim nasional.

(Banjarmasin Post, 28 Maret 2011)

Dalam kalimat (12) kata *membelit* dan *ditorehkan* mengandung majas metafora dalm konteks kalimatnya. Majas tersebut berkategori verba. Di dalam KBBI, secara leksikal kata *membelit* berasal dari bentuk dasar *belit* yang bermakana 'melilit', 'melingkar lingkar', 'mengikat', 'menyangkutkan ke dalam perkara', 'melibat' (2002:127). Kata *ditorehkan* berasal dari bentuk dasar *toreh* yang bermakna 'mengiris tidak terlalu dalam',' menggores', 'mengiris supaya terbuka', 'membelek' (2002:1267). Jika kita perhatikan secara gramatikal, kata *membelit* dapat dipadankan dengan *melibatkan*. Kata *ditorehkan* dapat diinterpretasikan menjadi *dihasilkan*, yaitu banyak persoalan yang *melibatkan* organisasai itu yang kesemuanya berujung pada minim prestasi internasional yang *dihasilkan* tim nasional.

(13) Wajar petani karet banua ini *menjerit.*

(Banjarmasin Post, 22 Maret 2011)

Kata *menjerit* pada data (13) mengandung majas metafora dalam konteks kalimatnya. Majas tersebut berkategori verba. Secara leksikal dalam KBBI, kata *menjerit* berasal dari bentuk dasar *jerit* yang bermakna 'berkeluh kesah dengan sangat' (2002:471). Dengan demikian secara interpretatif, kata *menjerit* berpadanan dengan *berkeluh kesah* yaitu wajar petani karet banua ini *berkeluh kesah*.

(14) *Bahasa kemarahan* seolah satu-satunya alat komunikasi antara pihak yang berbeda pandangan dan keyakinan.

(Banjarmasin Post, 17 Maret 2011)

Pada data (14) frasa *bahasa kemarahan* juga mengandung majas metafora dalam konteks

kalimatnya. Berdasarkan konteks kalimatnya, *bahasa kemarahan* bukanlah bahasa (kata-kata atau kalimat) yang mengandung makna marah, melainkan bermakna konotasi. Dengan kata lain yaitu, penulis ingin menyebutkan bahwa *perkelahian atau bentrokan* seoalah satu-satunya alat komunikasi antara pihak yang berbeda pandangan dan keyakinan. Dengan demikian, secara interpretatif, frasa *bahasa kemarahan* sepadan dengan kata *perkelahian atau bentrokan.*

(15) *Duit berkarung-karung* itu tentu saja dengan mudah bisa membutakan mata siapapun, termasuk aparat yang memang korup.

(Banjarmasin Post, 10 Maret 2011)

Frasa *duit berkarung-karung* dan *membutakan mata* termasuk majas metafora dalam konteks kalimatnya. Kata *berkarung-karung* bisa dimaknai 'banyak', sehingga *duit berkarung-karung* sepadan dengan *makna uang yang banyak.* Frasa *membutakan mata* sepadan dengan makna *tidak bisa berfikir dengan baik*, sehingga data (15) dapat diinterpretasikan menjadi *uang yang banyak* itu tentu saja dengan mudah bisa membuat siapapun *tidak bisa berfikir dengan baik* termasuk aparat yang memang korup.

(16) Pesawat berbadan besar bakal sering *menghantam* landasan pacu. (Banjarmasin Post, 23 April 2011)

Pada kalimat (16), kata *menghantam* mengandung majas metafora dalam konteks kalimatnya. Majas tersebut berkategori verba. Di dalam KBBI, secara leksikal kata *menghantam* berasal dari bentuk dasar *hantam* yang bermakna 'meninju' atau 'memukul keras-keras' (2002:387). Makna leksikal tersebut akan berubah menjadi makna konotasi sesuai dengan konteks kalimatnya karena fungsinya sebagai kata metafora. Dengan demikian, secara interpretatif maka kata *menghantam* berpadanan dengan *melewati* yaitu,

pesawat berbadan besar bakal sering *melewati* landasan pacu.

(17) Siapapun orangnya, tidak peduli *kalangan berduit* atau *yang hidupnya pas-pasan* semuanya menggunakan BBM bersubsidi.

(Banjarmasin Post, 27 April)

Frasa *kalangan berduit* dan *yang hidupnya pas-pasan* yang terdapat pada kalimat (17) juga merupakan majas metafora. Frasa *kalangan berduit* secara interpretatif dapat bermakna orang-orang yang punya banyak duit atau orang kaya. Frasa *yang hidupnya pas-pasan* dapat bermakna orang miskin. Sehingga kalimat tersebut dapat diinterpretasikan menjadi siapapun orangnya tidak peduli *orang kaya* atau *miskin* semuanya menggunakan BBM bersubsidi.

(18) Maka, rekaman Norman pun muncul sebagai *penyejuk jiwa-jiwa* ratusan juta rakyat Indonesia yang jenuh.

(Banjarmasin Post, 8 April)

Dalam data (18) terdapat majas metafora, yaitu frasa *penyejuk jiwa-jiwa*. Berdasarkan konteks kalimatnya, *penyejuk jiwa-jiwa* bukanlah *memberikan kesejukan kepada jiwa-jiwa.* Dengan kata lain, penulis ingin mengatakan bahwa rekaman Norman muncul sebagai *penghibur* ratusan juta rakyat Indonesia. Dengan demikian, secara interpretatif frasa *penyejuk jiwa-jiwa* sepadan dengan kata *penghibur.*

(19) Kasus ini meledak setelah sejumlah nasabah pemilik *rekening gendut* termasuk beberapa perwira tinggi kepolisian mengusut dana mereka yang *menyusut* darastis.

(Banjarmasin Post, 7 April 2011).

Frasa *rekening gendut* dan kata *menyusut* yang terdapat dalam data (19) termasuk dalam majas

metafora dalam konteks kalimatnya. Frasa *rekening gendut* dapat dipadankan dengan *simpanan uang yang banyak di bank*. Dalam KBBI, kata *menyusut* bermakna 'menjadi berkurang', 'turun', 'menjadi kurus', 'mengerut menjadi pendek, kecil dan sebagainya' (2002:1112). Jika kita perhatikan secara gramatikal frasa dan kata tersebut dapat diinterpretasikan menjadi kasus ini meledak setelah sejumlah nasabah pemilik *simpanan uang yang banyak di bank* termasuk beberapa perwira tinggi kepolisian mengusut dana mereka yang *berkurang* drastis.

(20) Topik NII akan menjadi *hangat* sebagai bahasan bila ada kasus teror terjadi.

(Banjarmasin Post, 28 April 2011)

Dalam data (20) terdapat majas metafora, yaitu kata *hangat*. Berdasarkan konteks kalimanya *hangat* bukanlah *keadaan yang tidak terlalu panas*. Penulis ingin mengatakan bahwa topik NII akan menjadi *berita yang selalu dibicarakan* sebagai bahasan bila ada kasus teror terjadi. Secara interpretatif, kata *hangat* berpadanan dengan *berita yang selalu dibicarakan*.

(21) Tak ada jalan lain, panitia sepak bola Indonesia jangan *melepas tangan*.

(Banjarmasin Post, 15 April 2011)

Dalam kalimat (21), frasa *melepas tangan* mengandung majas metafora dalam konteks kalimatnya. Di dalam KBBI, *melepas tangan* bermakna 'tidak campur tangan', 'tidak mau berurusan lagi', 'melepaskan tanggung jawab' (2002:663). Frasa tersebut dapat diinterpretasikan menjadi tak ada jalan lain, panitia sepak bola Indonesia jangan *melepaskan tanggung jawab.*

(22) Bagi mereka, *lengser*nya Nurdin adalah kata final, bagaimanapun caranya.

(Banjarmasin Post, 15 April 2011)

Pada data (22) kata *lengser* mengandung majas metafora dalam konteks kalimatnya. Dalam KBBI, *lengser* bermakna 'turun dari jabatan' (2002:661). Jika kita perhatikan secara gramatikal, kata tersebut dapat diinterpretasikan menjadi bagi mereka, *turunnya* Nurdin *dari jabatan* adalah kata final, bagaimanapun caranya.

(23) Oleh sejumlah media, khususnya televisi, kedua aksi tersebut kemudian ditarik tinggi ke satu bahasan untuk mengisi tayangan talkshow yang memang menjadi salah satu *jualan* mereka. (Banjarmasin Post, 28 April 2011)

Dalam kalimat (23), kata *jualan* mengandung majas metafora dalam konteks kalimatnya. Kata *jualan* bukanlah *barang dagangan yang akan dijual.* Dalam dunia pers program berita adalah bahan jualan mereka, sehingga kata *jualan* sepadan dengan *program berita.* Kalimat tersebut dapat diinterpretasikan menjadi kedua aksi tersebut kemudian ditarik tinggi ke satu bahasan untuk mengisi tayangan talkshow yang memang menjadi salah satu *program berita* mereka.

3. PENUTUP

Berdasarkan deskripsi data dan hasil analisis yang sudah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

1. Dalam kolom tajuk pada koran Banjarmasin Post, penggunaan metafora sangat beragam.
2. Penulis kolom tajuk sangat leluasa dalam menggunakan metafora dalam penulisannya, baik itu metafora dalam bentuk kata ataupun frasa. Dengan penggunaan metafora dalam kolom tajuk, pembaca lebih memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Badudu, J.S.1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Djayasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu makna* . Bandung: Rafika Aditama.

Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia.* Jakarta:Diksi Insan Mulia.

Keraf, Gorys. 2006. *Diksi Dan Gaya Bahasa.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Saragih, Amrin. 2009. *Seminar Kebahasaan.* Banjarmasin

Sarwoko, Tri Adi. 2007. *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik.* Yogyakarta: C.V. Andi Offset

PERILAKU BERBAHASA DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR ASTAMBUL: TINJAUAN PRAGMATIK

Jahdiah
Balai Bahasa Banjarmasin

1. PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pasar Astambul merupakan salah satu pasar tradisional yang sangat dikenal warga Astambul. Pasar ini berada di pusat kota Kecamatan Astambul, menempati lahan seluas 1.500 m^2 dengan $\pm$ 100 kios permanen dan $\pm$ 150 lapak pedangan kaki lima. Lokasi Pasar Astambul terbagi dua, yaitu lokasi pertama berada di seberang Kantor Kecamatan, di lokasi ini dijual berbagai macam kebutuhan sehari-hari, di antaranya semboka, alat tulis, sayur-mayur, baju, dan sebagainya. Di lokasi pertama ini pedagang dan pembeli beraktivitas sejak pukul 06.00—11.00 Wita. Lokasi kedua berada di pinggir sungai Astambul di lokasi ini khusus menjual sayur dan buah-buah secara borongan atau yang lebih terkenal dengan sebutan pasar Subuh, pedagang dan pembeli beraktivitas sejak pukul 03.00—06.00 Wita. Pasar Astambul merupakan tempat perbelanjaan yang ramai pengunjung. Pasar Astambul juga banyak dikunjungi pembeli dari berbagai wilayah di Astambul. Bahkan dari kecamatan tetangga diantaranya Kecamatan Mataraman, Pengaron, Bawahan Selan dan Martapura karena merupakan pusat dari perdagangan di Kecamatan Astambul. Di Pasar Astambul Bahasa yang digunakan penjual dan pembeli di pasar Astambul adalah bahasa Banjar.

Pragmatik mengkaji perilaku yang dimotivasi oleh tujuan-tujuan percakapan (Leech, 1993:40). Pemahaman makna dalam, perspektif pragmatik

dipengaruhi oleh ekspresi jarak relatif yang menyebabkan penutur mempertimbangkan apa yang dikatakan dan tidak dikatakan. Keuntungan mengakaji bahasa secara pragmatik adalah pragmatik dapat membicarakan makna, asumsi-asumsi, maksud dan tujuan yang mereka ajukan ketika bertutur. Namun demikian, kelemahan pragmatik juga ada, yaitu pragmatik kesulitan dalam menganalisis konsep manusia secara konsisten dan objektif karena adanya kemungkinan penggunaan tuturan yang mengimplikasikan beberapa hal tanpa memberi penjelasan linguistik sebagai acuan terhadap tuturan. Oleh karena itu, kita juga kadang salah menafsirkan apa yang mereka komunikasikan meskipun mengetahui apa yang mereka katakan. Kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipasi, ciri-ciri situasi lain yang relevan dengan hal-hal yang sedang berlangsung, serta dampak-dampak tindakan tutur yang diwujudkan dalam bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan (dalam Wijana,1996:5). Sementara itu, Halliday memandang bahasa sebagai kajian tentang makna yang berkaitan dengan struktur sosial yang tidak terlepas dengan struktur sosial yang tidak terlepas dari aktivitas-aktivitasnya. (Halliday dan Hasan,1985; dalam Wijana,1996:5)

1.2 Rumusan Masalah

Tindak tutur apa saja yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam transaksi jual-beli di pasar Astambul dan Bagaimana penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskrisikan jenis tindak tutur yang terdapat dalam transaksi jual beli di pasar Astambul dan

mendeskripsikan penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan.

1.4 Kerangka Teori

Kerangka teori yang dijadikan acuan untuk menganalisis perilaku berbahasa penjual dan membeli dalam transaksi jual beli di pasar Astambul adalah teori tindak tutur yang dikemukan oleh Searle dan teori kesantunan berbahasa yang dikemukan oleh Leech, yaitu mencakup prinsip kesantunan dan skala kesantunan.

A. Tindak Tutur

Searle dalam bukunya Speech *Acts: An Essay in the Philisophy of Language* (dalam Wijana 1996:17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidak-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*ilocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi untuk menyatakan sesuatu adalah tindak lokusi (Wijana 1996:17). Pernyataan tersebut sama dengan Rustono (1999:35) bahwa lokusi atau lengkapnya tindak lokusi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Di dalam tindak lokusi tidak mempermasalahkan maksud atau fungsi tutur. Pernyataan yang diajukan berkenaan dengan lokusi ini adalah apakah makna tuturan yang diucapkan itu. Lokusi sematamata tindak tutur atau tindak bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata-kata. Makna kata dalam tuturan lokusi itu sesuai dengan makna kata di dalam kamus. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengindentifikasianya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting

peranaannya untuk memahami tindak tutur (Parker dalam Wijana, 1996:18).

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan (Rustono, 1999:37). Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi. Hal itu terjadi karena tindak ilokusi itu berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur dilakukan pada tindak tutur ilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar. Tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu (Wijana, 1996:18). Leech (dalam Rustono, 1999:38) untuk memudahkan identifikasi ada beberapa verba yang memadai tindak tutur ilokusi. Beberapa verba itu antara lain *melaporkan, mengumumkan, bertanya,* menyarankan, *berterimakasih, mengusulkan, mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, mendesak*, dan sebagainya. Menurut Fraser (dalam Suyono, 1990:7) menmgemukakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berisi pengucapan suatu pernyataan, pertanyaan, tawaran, janji, dan lainlain yang erat hubungannya dengan kalimat-kalimat. Dengan perkataan lain ilokusi berarti melakukan tindakan dalam melakukan sesuatu (Leech, 1993:316). Tindak tutur ilokusi menurut Austin adalah tindak tutur yang berupa pernyataan, penawaran, berjanji, dan lain-lain. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan (Levinson, 1983:236) Contoh tindak tutur ilokusi:

"Ayo, pak Ahmad, tanda tangan Anda! Kami membutuhkannya."

Lebih jelas lagi Searle (dalam Rustono 1999:39-43) membuat kalsifikasi dasar tutran yang membentuk

tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu (a) representatif; (b) direktif; (c) ekspresif; (d) komisif; dan (e) deklarasi.

(a) Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur asertif. Adapun yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan-tuturan *menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi,* dan sebagainya.

(b) Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif sering juga disebut dengan tindak tutur impositif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Adapun yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini antara lain *memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba,* dan *menantang.*

(c) Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan *sebagai* evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan *memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat,* dan *menyanjung* termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif.

(d) Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. *Berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan,* merupakan tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak komisif.

(e) Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, *keadaan*, dan sebagainya) yang baru. *Mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni* merupakan tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur deklarasi.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tuturan atau ujaran yang diucapkan oleh penutur yang mempunyai efek atau daya pengaruh terhadap mitra tutur. Tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur inilah yang merupakan tindak perlokusi (Rustono, 1999:38). Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*Perlocutionary Force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlolusi. Tindak ini disebut *The Act of Affecting Someone (*Wijana, 1996:19-20). Leech (dalam Rustono, 1999:39) menyatakan bahawa ada beberapa verba yang dapat menandai tindak tutur perlokusi. Beberapa verba itu antara lain *membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan, menarik perhatian,* dan sebagainya.

Tindak tutur perlokusi dapat menghasilkan efek atau daya ujaran terhadap mitra tutur hasilnya rasa *khawatir, rasa takut, cemas, sedih, senang, putus asa, kecewa, takut,* dan sebagainya.

B. Teori Kesantunan

Kesantunan merupakan salah satu prinsip yang sangat penting dalam penggunaan bahasa. Dalam berbahasa perlu dipertimbangkan perasaan orang lain (Wardhaugh, 1998:278). Dengan mempertimbangkan perasaan orang lain itulah, komunikasi perlu diperhatikan kesantunan berbahasa. Penggunaan kesantunan berbahasa memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan petutur.

Penggunaan kesantunan berbahasa tidak saja ditentukan oleh pilihan tuturannya, melainkan juga oleh aspek-aspek lain yang turut menentukan tingkat kesantunan, misalnya usia, jarak sosial antara penutur dengan petutur, situasi, waktu, tempat, dan tujuan tuturan. Dengan demikian, dalam penggunaan bahasa perlu diperhatikan konteks pemakaian bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Holmes (2001:258) bahwa bersikap santun secara kebahasaan berkaitan dengan pemilihan bentuk-bentuk bahasa yang mampu mengungkapkan besarnya jarak sosial yang sesuai atau mengenali perbedaan-perbedaan kekuasaan atau status yang relevan.

Di dalam model kesantunan Leech (1983), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech itu selengkapnya.

(1) *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu, Apabila hal

yang demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

(2) *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan *(options]* yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu, Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penurur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

(3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

(4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pettuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial *(rank rating)* antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

(5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

Prinsip Kesantunan Leech

a. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim)*

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksirnalkan keuntungan bagi pihak lain.

b. Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim)*

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya. Untuk memperjelas haJ itu, tuturan berikut dapat dipertimbangkan.

c. Maksim Kesederhanaan *(Modesty Maxim)*

Di dalam *maksim kesederhanaan* atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara, mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri, Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

d. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim)*

Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996: 59). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Di dalam masyarakat tutur orang tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain. Hal demikian tanpa sangat jelas, terutama, apabila umur, jabatan, dan status sosial penutur berbeda dengan si mitra tutur.

e. Maksim Kesimpatisan *(Sympath Maxim)*

Di dalam *maksim kesimpatisan,* diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat.

Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukn, gandengan tangan, dan sebagainya.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian berjudul ini "Perilaku Berbahasa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Astambul" ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk deskripsi percakapan antara penjual dan pembeli. Bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) pengamatan dan (2) perekaman. Kedua teknik tersebut dilaksanakan secara bersamaan. Dengan demikian, data yang diambil lebih representatif. Pengamatan maksudnya, adalah peneliti melakukan observasi dengan membuat catatan lapangan secara langsung pada kegiatan transaksi jual beli. Pencatatan lapangan, yaitu catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

1.5.1 Waktu dan Tempat

Pengambilan data untuk Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei, waktu pengambilan data selama satu bulan. Tempatnya di Pasar Astambul, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

2. PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai perilaku berbahasa penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di pasar Astambul, dan analisis data mengenai jenis tindak tutur dan penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang dikemukan oleh Leech. Berikut data

mengenai perilaku berbahasa antara penjual dan pembeli.

(1). *Ding, tukaripang pisang aku ne, aku handak baancap bulik.*

'Dik, beli pisang saya, saya mau cepat-cepat pulang.'

(Konteks: dituturkan oleh penjual kepada pembeli)

Tuturan di atas dituturkan oleh penjual kepada pembeli ketika penjual melihat ada seorang membeli mendekati dagangan, ia bermaksud menawarkan dagangan agar di beli oleh pembeli yang lewat didepan dagangannya. Tuturan di atas termasuk tindak tutur asertif mengusulkan. Tindak tutur asertif mengusulkan dapat dilihat pada tuturan pedagang tersebut, yaitu *Ding, tukaripang pisang aku ne.* Penjual mengusulkan kepada pembeli agar mebeli dagangan. Dilihat dari skala kesantunan yang dikemukan oleh Leech, yaitu skala *Optionality scale* atau skala pilihan tuturan di atas termasuk tuturan yang santun, Berdasarkan skala tersebut menunjukan kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan mitra tutur menentukan pilihan yang banyak kepada akan dianggap semakin santun. Berikut juga termasuk perilaku berbahasa dalam transaksi jual beli di pasar Astambul.

[2] *Cari ja di lain dulu, kalo ada tamurah dari nang aku jual.*

'Cari saja yang lain, kalau ada yang lebih murah daripada yang aku jual.'

(Konteks: dituturkan oleh penjual kepada pembeli ketika dagangannya ditawar lebih murah dari dari harga modal)

Tuturan [2] dituturkan penjual kepada pembeli ketika dagangannya ditawar lebih murah dari harga

modal. Penjual mengusulkan kepada pembeli mencari kepada penjual yang lain saja karena penutur tidak bisa menjual dagangannya karena harga modal saja. Tuturan di atas termasuk tindak tutur asertif mengusulkan. Tindak tutur asertif menawarkan ditunjukan pada tuturan *Cari ja di lain dulu, kalo ada tamurah dari nang aku jual.* Dilihat dari segi kesantunan berbahasa yang dikemukan oleh Leech, yaitu skala *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan tuturan di atas termasuk tuturan yang santun. Pada skala ketidaklangsungan menunjukkan bahwa peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap tidak santun sebuah tuturan. Demikian sebaliknya, samakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santun. Pada tuturan di atas penjual secara tidak langsung menolak harga yang tawar oleh penjual atau mita tutur. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, tuturan penjual tersebut sesuai dengan maksim kedermawanan (*generosity maxim)* dalam tuturan *Cari ja di lain dulu, kalo ada tamurah dari nang aku jual.* Dari tuturan yang disampaikan penjual atau penutur, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keutungan pihak lain. Hal itu dilakukan dengan cara menyuruh mencari penjual lain yang lebih murah harganya. Tuturan di atas dapat dikatakan sesuai dengan prinsip kesantunan yang dikemukan oleh Leech, yaitu maksim kedermawanan. Berikut juga termasuk perilaku berbahasa penjual dan pembeli di pasar Astambul.

[3] *Suanang maaplah ulun kada jadi nukari limaunya kada cucuk barang.*

'Pa, maaf ya saya tidak jadi membeli jeruknya tidak cocok barangnya.'

(Konteks: dituturkan oleh pembeli kepada penjual ketika membatalkan membeli)

Tuturan di atas dituturkan pembeli kepada penjual ketika membatalkan membeli dagangan karena harga yang disepakati dan barang yang dijual tidak cocok. Harga yang ditawarkan tidak sesuai dengan barang yang ada, buah jeruk yang telah dibeli ternyata kecil-kecil dan tidak manis rasanya, sebelumnya penjual penawarkan jeruk yang manis dan besar-besar, tetapi ternyata buah yang besar hanya semakin sehingga pembeli merasa kecewa dan membatalkan membeli. Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf. Tindak tutur ilokusi meminta maaf tersebut ditunjukan pada tuturan *Suanang maaplah ulun kada jadi nukari limaunya.* Dilihat dari segi kesantunan berbahasa tuturan tersebut termasuk tuturan yang tidak santun berdasarkan skala kesantunan yang dikemukan oelh Leech, yaitu skala *cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keutungan, menunjukan kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tuturan pada sebuah pertuturan. Semakin sebuah tuturan merugikan diri penutur, akan diaangap semakin santunlah sebuah tuturan. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Pada tuturan di atas yang yang menguntungkan adalah pembeli atau penutur maka tuturan di atas termasuk tuturan yang tidak santun atau melanggar prinsip kesantunan. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukan oleh Leech, tuturan di atas melanggar

prinsip kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan *(tact maxim)*. Berdasarkan maksim kebijaksanaan bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keutungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keutungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Pada tuturan *Suanang maaplah ulun kada jadi nukari limaunya.* Pada tuturan tersebut tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan si pembeli atau penutur memaksimalkan keutungan bagi diri sendiri, berdasarkan prinsip yang dikemukakan oleh Leech tuturan pembeli tersebut kadar kesantunannya kurang. Berikut juga termasuk perilaku berbahasa penjual dan pembeli di Pasar Astambul.

[4] *Tawaripang sadikit cil... lomboknya.*
'Tambah dong sedikit bi, cabenya'
(Konteks: dituturkan oleh pembeli kepada penjual ketika membeli cabe)

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang pembeli kepada penjual di pasar ketika penutur membeli sayuran kepada penjual sayuran. Tuturan di atas termasuk tindak tutur direktif memaksa dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang berisi memaksa. Tuturan memaksa adalah tuturan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud untuk menyuruh kepada orang lain secara paksa. Tuturan *Tawaripang sadikit cil... lomboknya.* Dituturkan oleh seorang pembeli dengan maksud agar mitra tutur atau penjual mau menambah cabe yang dibeli oleh penutur atau pembeli. Dilihat dari segi kesantunan tuturan di atas kadar kesantunannya kurang berdasarkan skala yang dikemukan oleh Leech, yaitu skala *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung dan tidak langsung maksud sebuah tuturan. Tuturan *Tawaripang sadikit cil...*

lomboknya. Dituturkan secara langsung, semakin tuturan bersifat langsung akan dianggap tidak santun. Sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah sebuah tuturan. Berdasarkan prinsip yang dikemukan oleh Leech, yaitu maksim kebijaksanaan. Berdasarkan maksim kebijaksanaan bahwa peserta tutur hendaknya berpegang teguh pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keutungan pihak lain. Pada tuturan pembeli di atas melanggar maksim kebijaksanaan karena tuturan pembeli di atas tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan pembelu tersebut memaksimalkan keutungan pada diri sendiri, tuturan pembeli tersebut termasuk tuturan yang tidak santun. Berikut juga perilaku berbahasa antara penjual dan pembeli di pasar Astambul

[5] *Kada kawa mun saitu haja harga, naiki lagi sadikit.*
'Tidak dapat kalau harga begitu, tambah lagi sedikit'
(Konteks dituturkan oleh penjual kepada pembeli ketika menawar dagangan pisang)

Tuturan [5] dituturkan oleh penjual kepada pembeli di pasar Astambul ketika pembeli menawar dagangan dengan harga yang tidak sesuai, penjual mencoba menawarkan harga yang yang lebih tinggi dari pada yang ditawar pembeli. Tuturan *Kada kawa mun saitu haja harga, naiki lagi sadikit,* termasuk tindak tutur direktif meminta, tuturan meminta memberi pengaruh kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan meminta. Dilihat dari segi kesantunan yang dikemukan oleh Leech, yaitu skala *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan. Maksudnya sebuah tuturan semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap tindak santun, sebaliknya semakin tidak

langsung maksud sebuah tuturan akan diangap santun, pada tuturan *Kada kawa mun saitu haja harga, naiki lagi sadikit.* Secara tidak langsung penjual menolak harga yang diminta oleh pembeli, tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun karena penjual menolak secara tidak langsung. Berdasarkan prinsip yang dikemukan oleh Leech, yaitu maksim permufakatan (*agree maxim)* di dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Berikut juga perilaku berbahasa antaran penjual dan pembeli di pasar Astambul.

[6] *Lima ribu aja ginlah mun mau kutukari sabarataan.*
'Lima ribu saja, ya kalau mau saya beli semua.'
(Konteks dituturkan oleh pembeli kepada penjual ketika menawar harga ikan di pasar Astambul)

Tuturan [5] dituturkan oleh seorang pembeli kepada penjual ketika menawar ikan di pasar. Pembeli menawar dengan harga yang kurang dari harga yang ditawarkan oleh penjual. Tuturan pembeli kepada penjual di atas termasuk tindak tutur direktif meminta. Tindak tutur meminta menimbulkan pengaruh kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan meminta. Tuturan yang menunjukkan meminta terdapat pada *Lima ribu aja ginlah mun mau kutukari sabarataan.* Dilihat dari segi kesantunan berbahasa tuturan tersebut termasuk tuturan yang kurang santun berdasarkan skala *optionality scale* atau skala pilihan. Skala ini menunjukkan kepada banyak atau sedikit pilihan pilihan yang disampaikan oleh si penutur, semakin sebuah tuturan memungkinkan penutur atau mitra

tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah sebuah tuturan. Sebaliknya apabila sebuah tuturan sama sekali tidak memberikan kemungkinan pilihan kepada penutur atau mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Tuturan *Lima ribu aja ginlah mun mau kutukari sabarataan,* tidak memberikan pilihan yang lebih banyak kepada mitra tutur untuk menolak. Jadi tuturan tersebut termasuk tuturan yang tidak santun. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim)* tuturan di atas juga melanggar prinsip kesantunan. Dalam maksim kebijaksanaan bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip selalu mengurangi keutungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Dalam tuturan *Lima ribu aja ginlah mun mau kutukari sabarataan,* tampak dengan jelas bahwa apa yang ditutrkan oleh pembeli hanya memaksimalkan keuntungan untuk diri sendiri, tuturan semacam itu dapat dikatakan melanggar prinsip kesantunan yang dikemukan oleh Leech. Berikut juga termasuk perilaku berbahasa antara penjual dan pembeli di pasar Astambul.

[7] *Limaunya masam banar, isuk aja ulun nukarinya kalo ada nang manis.*

'Jeruknya asam sekali, besok saja saya membeli kalau ada yang manis.'

(Konteks: dituturkan oleh pembeli kepada penjual ketika disuruh membeli jeruk)

Tuturan [7] dituturkan oleh pembeli kepada penjual ketika ditawarkan jeruk yang rasa lebih asam dari yang kemarin. Penutur menolak keingin penjual. Tuturan yang dituturkan oleh pembeli tersebut termasuk tindak tutur komisif berjanji.

Tindak tutur komisif berjanji adalah tindak tutur yang mengingat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturan berjanji. Tuturan berjanji adalah tuturan yang dilakukan untuk menyatakan suatu berjanjian. Berikut adalah tuturan yang menyatakan komisif berjanji *isuk aja ulun nukarinya kalo ada nang manis.* Dilihat dari segi kesantunan berbahasa tuturan pembeli kepada penjual tersebut termasuk tuturan yang santun berdasarkan skala *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, Skala ini menunjukan peringkat langsung dan tidak langsung sebuah tuturan. Semakin tuturan bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah sebuah tuturan. Demikian sebaliknya semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Tuturan *isuk aja ulun nukarinya kalo ada nang manis.* Termasuk tuturan yang santun karena secara tidak langsung menolak membeli limau yang asam. Dan Prinsip kesantunan yang dikemukan Leech, yaitu maksim permufakatan(*Agreement maxim)* di dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur saling membina kecocokan atau kemufakatan antara penutur dan mitra tutur. Pada tuturan *isuk aja ulun nukarinya kalo ada nang manis.* Ada kesepakatan antara penjua dan pembeli untuk menunda transaksi jual beli. Berikut juga termasuk perilaku berbahasa antara penjual dan pembeli.

[8] *Larangnya manawarakan kada cucuk barang wan barangnya.*

'Mahal sekali menawarkan tidak sesuai barang dan harganya.'

(**Konteks dituturkan oleh seorang pembeli kepada penjual ketika akan membeli baju untuk anaknya)**

Tuturan [8] dituturkan oleh seorang pembeli kepada penjual ketika akan membeli baju untuk anaknya, tetapi harga yang ditawarkan oleh penjual terlalu mahal dan tidak sesuai dengan kualitas barang. Tindak tutur yang dituturkan oleh pembeli tersebut termasuk tindak tutur ekspresif mengkritik. Tindak tutur ekspresif mengkritik adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan yang berisi kritikan. Tuturan yang berisikan dapat dilihat pada data berikut *larangnya manawarakan kada cucuk barang wan barangnya.* Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukan oleh Leech, yaitu skala *social distance* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah tuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur akan sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan. Dalam tuturan di atas jelaslah bahwa antara penjual dan pembeli jarak sosial jauh. Jadi, tuturan di atas termasuk tuturan yang santun. Tetapi jika dilihat dari penerapan prinsip kesantunan, yaitu maksim penghargaan (*approbation maxim)* di dalam maksim ini jelas bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Jika dilihat dari tuturan *Larangnya manawarakan kada cucuk barang wan barangnya.* Tuturan tersebut termasuk tuturan

yang tidak santun atau tidak sesuai dengan maksim penghargaan karena ada pihak mitra tutur yang merasa direndahkan oleh penutur. Berikut juga termasuk perilaku berbahasa penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di pasar Astambul.

[9] *Pisangnya halus-halus, larang pulang harganya.*
'Pisangnya kecil-kecil, mahal lagi harganya.'
(Konteks: dituturkan pembeli kepada penjual ketika diminta membeli pisang ditempat langganan membeli pisang)

Tuturan [9] ditutrkan oleh pembali kepada penjual ketika diminta membeli pisang untuk dijual kembali. Tuturan yang dituturkan oleh pembeli tersebut termasuk tindak tutur ekspresif mengkritik. Tindak tutur ekspresif mengkritik adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturnya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan yang berisi kritikan. Tuturan mengkritik adalah tuturan yang berupa tanggapan. Tuturan yang ekspresif mengkritik dapat dilihat pada tuturan berikut *Pisangnya halus-halus, larang pulang harganya.* Dilihat dari segi kesantunan berbahasa, yaitu skala *cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan diangap tidak santunlah tuturan itu. Tuturan pembeli tersebut termasuk tuturan yang tidak santun karena lebih banyak merugikan mitra tutur dan menguntungkan penutur. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kesimpatisan (*sympath maxim)* tuturan yang dituturkan oleh penutur atau pembeli tersebut melanggar maksim kesimpatisan. Di

dalam maksim ini diharapkan agar penutur atau mitra tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Sikap antisipati terhadap salah satu peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan yang tindak santun. Dalam tuturan *Pisangnya halus-halus, larang pulang harganya.* Penutur jelas sekali kurang simpati dengan mitra tutur dengan memberikan kritakkan kepada dagangan yang dijual. Berikut perilaku berbahasa dalam transaksi jual beli di pasar Astambul.

[10] *Isuk aja gin lah aku bayar duitnya, hari ini habis banar duitnya.*

'Besok saja, ya saya bayar uangnya, hari ini habis uang.'

(Konteks: dituturkan oleh pembeli kepada penjual ketika membeli dagangan tetapi uang habis)

Tuturan [10] dituturkan oleh pembeli kepada penjual ketika membeli dagangan yang mau dijual kembali tetapi karena penutur terlalu banyak membeli yang lain sehingga uangnya habis. Penutur bermaksud berhutang kepada penjual. Tuturan yang dituturkan oleh pembeli tersebut termasuk tindak tutur komisif berjanji. Tindak tutur komisif berjanji adalah tindak tutur yang mengingat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebut dalam tuturan berjanji. Tuturan komisif berjanji terdapat dalam tuturan *"isuk aja gin lah aku bayar duitnya, hari ini habis banar duitnya."* Penutur berjanji untuk membayar dagangan yang dibelinya pada besok hari. Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukan oleh Leech, yaitu *authority scale* atau skala keotoritasan menunjukan kepada hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial

(*rank rating)* antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurang peringkat kesantunan yang digunakan dalam bertuturan. Dalam tuturan *Isuk aja gin lah aku bayar duitnya, hari ini habis banar duitnya.* Termasuk tuturan yang kurang santun karena berdasarkan skala keotoritasan antara penjual dan pembeli cukup akrab karena kedua sering terjadi transaksi atau antara penutur dan mitra tutur sudah langganan. Jadi peringkat status sosial mereka sudah dekat, sesuai dengan skala keotoritas kadar kesantunan sebuah tuturan akan berkurang. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukan oleh Leech, yaitu maksim kesimpatisan (*sympath maxim*) tuturan yang dituturkan oleh penjual tersebut termasuk tuturan yang santun karena diharapkan mitra tutur dapat memaksimalkan sikap simpatinya kepada penutur. Sikap simpati menunjukan tindakan yang santun. Berikut juga termasuk perilaku berbahasa antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di pasar Astambul.

[11] *Iih, nang halus aja lagi iwak harunnya tinggal sadikit haja lagi.*

'Iya yang kecil saja lagi ikan gabusnya tinggal sedikit saja lagi.'

(Konteks dituturkan oleh seorang penjual kepada pembeli ketika akan membeli ikan gabus)

Tuturan [11] dituturkan oleh penjual kepada pembeli ketika akan membeli yang lebih besar dari yang ada, tetapi ikan sudah habis yang besar. Tuturan yang dituturkan oleh penjual kepada pembeli tersebut termasuk tindak tutur representatif mengakui. Tindak tutur ini merupakan

tindak tutur yang menyatakan keadaan yang sebenarnya mengakui untuk orang lain akan sesuatu hal. Tindak tutur representatif mengakui ini terdapat pada tuturan yang dituturkan oleh penjual kepada pembeli, *Ih, nang halus aja lagi iwak harunnya tinggal sadikit haja lagi.* Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukan oleh Leech, yaitu skala *cos-benefit scale* atau skala kerugian dan keutungan menunjukan kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur akan dianggap semakin santun sebuah tuturan. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan akan dianggap tidak santun sebuah tuturan. Pada tuturan *Ih, nang halus aja lagi iwak harunnya tinggal sadikit haja lagi.* Tuturan yang dituturkan oleh penjual tersebut merugikan penutur, bisa saja mitra tutur membatalkan membeli ikannya karena ikan lebih kecil, tetapi tuturan tersebut berdasarkan skala kerugian dan keuntungan termasuk tuturan yang santun. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). Berdasarkan maksim kebiksanaan adalah bahwa peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Tuturan yang dituturkan oleh penjual tersebut juga termasuk tuturan yang santun. Di dalam tuturan *Ih, nang halus aja lagi iwak harunnya tinggal sadikit haja lagi.* Tampak sangat jelas bahwa apa yang dituturkan oleh penjual atau penutur sungguh memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur atau pembeli, tuturan semacam ini termasuk tuturan yang santun.

Berikut juga termasuk perilaku berbahasa antara pembeli dan penjual di pasar Astambul.

[12] *Umai manis limaunya, barapa sapuluh.*
'Aduh, manis sekali jeruknya, berapa sepuluh biji.'
(Konteks: dituturkan oleh seorang pembeli kepada penjual ketika mencicipi jeruk)

Tuturan [12] dituturkan oleh pembeli kepada penjual ketika mencicipi jeruk yang akan dibeli kepada penjual. Tuturan yang yang dituturkan oleh pembeli termasuk tindak tuturekspresif memuji. Tindak tutur ekspresif memuji adalah tindak tutur yang digunakan untuk membuat penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik. Tuturan memuji dapat dilihat pada tuturan pembeli berikut *Umai manis limaunya, barapa sapuluh.* Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukan oleh Leech, yaitu skala *cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjukan besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin santun sebuah tuturan. Demikian sebaliknya, semakin tuturan menguntungkan diri penutur akan dianggap tidak santun. Pada tuturan *Umai manis limaunya, barapa sapuluh.* Jelas sekali tuturan tersebut menguntungkan diri mitra tutur. Berdasarkan skala tersebut tuturan penmbeli tersebut termasuk tuturan yang santun. Berdasarkan Prinsip kesantunan yang dikemukan oleh Leech, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) tampak dengan jelas bahwa tuturan *Umai manis limaunya, barapa sapuluh.* Memaksimalkan keuntungan bagi si penjual atau mitra tutur. Berdasarkan maksin kebijaksanan tuturan yang dikemukan oleh pembeli tersebut termasuk tuturan yang santun. Berikut

juga termasuk perilaku berbahasa penjual dan pembeli di pasar Astambul.

[13] *Adaai nah bajunya nang sadang wan ikam tapi warna carak banar.*

'Ada saja baju yang cocok dengan kamu tapi warnanya cerah sekali.'

(Konteks dituturkan oleh penjual baju ketika pembeli mencari baju yang cocok dengan pembeli)

Tuturan [13] dituturkan oleh pembeli kepada penjual ketika pembeli mencari baju yang cocok dengan badan pembeli, kebetulan barang yang dicari pembeli ada tetapi warnanya terlalu cerah. Tuturan yang dituturkan oleh penjual termasuk tindak tutur representatif menyebutkan. Tindak tutur representatif menyebutkan adalah tindakan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan dengan tuturan yang berisi menyebutkan, misalnya menyebut nama benda. Tuturan representatif menyebutkan terdapat pada tuturan *Adaai nah bajunya nang sadang wan ikam tapi warna carak banar.* Berdasarkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu skala *optionality scale* atau skala pilihan, menunjukan kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin sebuah tuturan memungkinkan penutur dan mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah sebuah tuturan. Sebaliknya, apa pertuturan sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun. Dalan tuturan *Adaai nah bajunya nang sadang wan ikam tapi warna carak banar.* Pada tuturan tersebut jelas sekali bahwa penjual tidak memberikan pilihan yang banyak kepada pembeli

atau mitra tutur untuk memilih. Berdasarkan skala tersebut jelas bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan yang dianggap tidak santun. Berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukan oleh Leech, yaitu maksim permufakatan atau *agreement maxim,* di dalam maksin ini para peserta tutur dapat saling membina kecocokan antara penutur dan mitra tutur. Apabila terdapat kecocokan atau kemufakatan antara penutur dan mitra tutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. *Adaai nah bajunya nang sadang wan ikam tapi warna carak banar.* Pada tuturan apabila mitra tutur setuju dengan barang yang ditawarkan oleh penjual tuturan tersebut dapat dikatakan tuturan yang santun karena memenuhi prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

3. PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bagian terdahulu dapat disimpulkan terdapat beberapa jenis tindak tutur yang digunakan dalam transaksi jual beli antara pembeli dan pedagang di pasar Astambul diantaranya tindak tutur asertif mengusulkan, tindak tutur ekpresif meminta maaf, mengkritik, memuji, tindak tutur direktif memaksa, meminta, tindak tutur komisif berjanji, dan tindak tutur refresentatif menyebutkan, mengakui.

Dari hasil pembahasan perilaku berbahasa transaksi penjual dan pembeli di pasar Astambul terdapat penerapan skala kesantunan berbahasa yang dikemukan oleh Leech, yaitu skala pilihan, skala keuntungan dan kerugian, skala jarak sosial, skala ketidaklangsungan dan pelanggaran skala skala pilihan, skala keuntungan dan kerugian, skala keotooritasan.

Prinsip kesantunan yang dikemukan oleh Leech juga terdapat dalam perilaku berbahasa penjual dan

pembeli, diantara penerapan maksim kedermawaan, maksim pemufakatan, maksim penghargaan, dan melanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kesimpatisan.

3.2 Saran

Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai perilaku berbahasa karena dengan berbagai kajiaan, terutama dari segi pragmatik. Kajian suatu bahasa dengan teori pragmatik memungkin suatu bahasa dianalisis berdasar pemakaian di masyarakat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi penelaah atau peneliti kesantunan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikembangkan dengan metode dan dasar teori lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Bustanul dan Rani, Abdul. 2000. *Prinsip-prinsip Analisis Wacana.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Brown dan and S.C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage,* Cmbridge: Cambridge University Press.

Eelen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan.* Terjemahan oleh Jumadi dan Rianto, Slamet. 2006. Surabaya. Airlangga University Press.

Hapip, Abdul Djebar. 1997. *Kamus Banjar—Indonesia.* Banjarmasin:Grafika Wangi Kalimantan.

Lubis, H. H. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik.* Bandung: Angkasa.

Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatf. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rosidi.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik.* Yogjakarta: Graha Ilmu.

Rahardi, R. K. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Rahardi, R. K. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik.* Malang: DIOMA

Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajaran. Malang:* YA3.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik.* Yogjakarta: Andi.

Yule, George. 1998. *Pragmatics.* Terjemahan Jumadi. 2006. *Pragmatik.* Banjarmasin: Unlam.

PENANDA KESOPANAN DALAM KAMPANYE CALON LEGISLATIF BERBAHASA BANJAR PADA TAHUN 2009 DI KALIMANTAN SELATAN

Rissari Yayuk
Balai Bahasa Banjarmasin

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa daerah atau bahasa ibu merupakan salah satu cermin budaya masyarakat lokal. Bahasa daerah digunakan oleh kelompok yang lebih kecil dari suatu bangsa, seperti suku bangsa atau suatu daerah subsuku, sebagai lambang identitas kelompok dan alat pelaksanaan kebudayaan kelompok itu.

"Bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemaikainya, dihargai dan dipelihara oleh negara oleh karena bahasa-bahasa itu adalah bagian daripada kebudayaan yang hidup." Saini KM. (30 Juli 2005).

Bahasa ibu sangat berperan penting dalam menjalin komunikasi, kerjasama dan menunjukkan identitas diri sebuah komunitas lokal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Harimurti (dalam Hidayat 2006: 22), bahwa batasan bahasa adalah sebagai sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Bahasa Banjar dalam salah satu posisinya sebagai sarana ekspresi atau tata lambang untuk mengungkapkan perasaan atau emosi masyarakat penuturnya di Kalimantan Selatan, tentu memiliki sistem penggunaan yang disesuaikan dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud adalah

penggunaan bahasa yang memiliki kekhasan atau pola tersendiri karena dipengaruhi norma sosial budaya yang mereka miliki. Norma sosial tersebut berkaitan erat dengan nilai kearifan lokal berupa nilai kesopanan yang melingkupinya.

Salah satu pihak yang menggunakan bahasa Banjar secara formal adalah partai politik yang mengusung calon legislatifnya lewat papan kampanye yang banyak tersebar di wilayah Kalimantan Selatan. Lewat kalimat-kalimat yang digunakan dalam kampanye dengan bahasa Banjar tersebut akan diketahui kekhasan para calon legislatif ini dalam berbahasa dengan tujuan menarik simpati masyarakat agar memilihnya menjadi pejabat legislatif di daerah Kalimantan Selatan.

Khusus dalam penelitian ini, hal yang dikaji adalah berkaitan dengan kesopanan berbahasa para calon legislatif tersebut yang terdapat dalam tatanan morfologi (kata) dan sintaksisnya (kalimat) kampanye mereka. Bentuk kata yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan penggunaan ungkapan kesopanan dalam bahasa Banjar yang terdapat di setiap papan kampanye yang ada pada tahun 2009.

Secara spesifik, sebenarnya penanda kesopanan pada kampanye calon legislatif ini adalah sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang tercermin dalam kampanye berbahasa Banjar tersebut. Bentuk kesopanan dapat ditujukan untuk menyapa masyarakat pembaca dengan kata ganti diri berdasarkan jenisnya, persona. Selain itu, bentuk kesopanan yang dikaji dapat pula meliputi kata ganti diri dari calon legislatif itu sendiri. Disamping itu dalam kajian ini akan diteliti faktor pendukung penanda kesopanan tersebut digunakan.

Beberapa aspek kebahasaan bahasa Banjar sudah banyak di teliti. Aspek tersebut meliputi bidang fonologi,

morfologi, sintaksis, dan semantik. Namun, belum ada yang meneliti masalah penanda kesopanan pada papan kampanye calon legislatif yang berbahasa Banjar pada tahun 2009 di Kalimanatan Selatan. Penelitian ini sangatlah penting untuk dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mencari temuan ilmiah yang berhubungan dengan kesantunan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal penduduk yang tinggal di Kalimantan Selatan, karena arus modernisasi bisa saja kelak menghapus jejak penanda kesopanan ini sehingga tidak dipakai oleh penuturnya.

1.2 Masalah

Masalah yang diteliti meliputi.

1. Bagaimana bentuk penanda kesopanan dalam kampanye calon legislatif berbahasa Banjar pada tahun 2009 di Kalimantan Selatan?
2. Faktor apa saja penentu penanda kesopanan dalam kampanye calon legislatif berbahasa Banjar pada tahun 2009 di Kalimantan Selatan?

1.3 Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Mengetahui bentuk penanda kesopanan dalam kampanye calon legislatif berbahasa Banjar pada tahun 2009 di Kalimantan Selatan
2. Mengetahui faktor-faktor yang menentukan penanda kesopanan dalam kampanye calon legislatif berbahasa Banjar pada tahun 2009 di Kalimantan Selatan

1. 4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mengkaji bentuk bentuk penanda bentuk penanda kesopanan dalam kampanye calon legislatif berbahasa Banjar pada

tahun 2009 di Kalimantan Selatan dan faktor-faktor yang menentukan penanda kesopanan dalam kampanye calon legislatif berbahasa Banjar pada tahun 2009 di Kalimantan Selatan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan tambahan informasi kepada mereka yang berkecimpung di bidang kebahasaan, baik bahasa Indonesia maupun daerah.
2. Menambah wawasan peneliti dan masyarakat Kalimantan Selatan tentang penanda kesopanan sebagai bentuk kearifan lokal dalam bahasa Banjar.
3. Turut mendokumentasikan salah satu unsur budaya yang memiliki nilai kearifan lokal masyarakat Banjar.

1.6 Sumber data

Dalam penelitian ini adalah semua data yang didapat dari sumber data yaitu papan kampanye dan sapanduk yang tersebar 13 kabupaten di dua wilyah geografis yang berbeda. Daerah geografis masyarakat Banjar di pahuluan (Banjar Hulu) meliputi Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, dan Tapin. Kemudian daerah geografis masyarakat Banjar yang berada di hilir sungai (Banjar Kuala) meliputi Kabupaten Banjar, Banjarbaru, Tanah Laut, Kodya Banjarmasin dan sebagian Barito Kuala.

Mengingat daerah yang begitu luas dalam pengambilan data, maka tidak mungkin kabupaten dipilih menjadi data dalam penelitian ini, karena itu peneliti mengambil tiga daerah yang dianggap mewakili yaitu Kabupaten Banjar, Banjarbaru dan kota Banjarmasin, mengingat kehomogenan data yang ada di kabupaten lainnya di Kalimantan Selatan.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Kesopanan Berbahasa

Berbicara mengenai prinsip kesopanan, Leech (1989:84) mengklasifikasikannya ke dalam 2 kategori, absolut dan relatif. Prinsip "kesopanan absolut" mengacu pada norma-norma umum yang berlaku dalam setiap masyarakat bahasa yang ikut mempengaruhi kesopan-santunan berbahasa. Ilmu Pragmatik umum menjadikan kesopanan absolut sebagai salah satu bidang kajiannya. Sebaliknya, "kesopanan relatif" bervariasi mengikuti dimensi dan standar yang hanya berlaku secara khusus di antara masyarakat bahasa tertentu.

Kramsch (1998) berpendapat bahasa berfungsi dalam dua cara, semuanya berhubungan dengan budaya: (1) Melalui apa yang dikatakan dan apa rujukannya atau yang disebut semantik, dan (2) Melalui apa yang dilakukan dalam konteks atau dikenal dengan istilah pragmatik.

Dua pendapat ini menyatakan bahwa bahasa selain berkaitan dengan makna yang terkandung di dalamnya juga berkaitan dengan masalah tindak tutur yang tergantung konteksnya. Komunikasi yang baik akan terjalin jika antar penutur terikat oleh sistem budaya yang melingkupinya.Sistem budaya ini berkaitan dengan tata nilai atau kesantunan yang beretika baik secara linguistik maupun sosial. Masalah yang berhubungan dengan kesantunan ini dalam kajian pragmatik telah dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa, di ataranya adalah sebagai berikut.

Kesantunan dalam bertutur menurut Brown dan Levinson (1978/1987); Leech (1983); Sachiko Ide (1989) sangat penting diperhatikan dalam kehidupan sosial untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi dalam setiap interaksi komunikasi. Namun, kesantunan dalam bertutur diterapkan secara berbeda pada setiap

kebudayaan karena setiap teks tidak bisa terlepas dari konteksnya.

Prinsip kesopanan ini diperjelas Leech dalam beberapa aturan atau maksim, yaitu (1) maksim kebijakan yang mengutamakan kearifan bahasa, (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatisan yang mengutakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yag merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

Selanjutnya berdasarkan prinsip Sopan Santun Yueguo Gu (1990), kesantunan berkaitan dengan.

1. Nosi muka (face) di dalam konteks ina tidak dianggap sebagai keinginan (want) psikologis, tetapi sebagai norma-norma kemasyarakatan.
2. Kesantunan tidak bersifat instrumental tetapi bersifat normatif.
3. Muka tidak terancam jika keinginan individu tidak terpenuhi, namun terancam jika individu gagal memenuhi standar yang ditentukan masyarakat.

Ada empat maksim dalam teori Gu:

1. Maksim denigrasi diri (*self-denigration*) yaitu menuntut penutur untuk merendahkan diri dan meninggikan orang lain.
2. Maksim sapaan (*address*) yaitu sapalah lawan bicara anda dengan bentuk sapaan yang sesuai.
3. Maksim ketimbangrasaan (*tact*) pertimbangan keuntungan nyata pada diri mitra tutur.

4. Maksim keseimbangan (*balance*) yaitu tindak saling menjaga kesantunan atau pertimbangan keuntungan antara penutur dan mitra tutur.

Sehubungan dengan perilaku individu dalam melaksanakan keempat maksim ini, Gu menyatakan bahwa kesantunan tersebut harus disesuaikan dengan harapan masyarakat, seperti sikap hormat atau honorofik (*respectfulness*), sikap rendah hati (*modesty*), sikap hangat dan tulus (*warmth and refinment*).

Selanjutnya, menurut (Geertz, 1960). Sistem penggunaan bahasa yang mendasari kesantunan berbahasa dapat disebut "sopan-santun berbahasa" atau *honorifics* ini lazim diungkapkan dengan kata ganti orang, sistem sapaan, penggunaan gelar dan sebagainya. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan si alamat/pendengar diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Teori Geertz ini dijadikan rujukan oleh Nababan saat mengkaji kesopan-santunan berbahasa di antara masyarakat penutur bahasa Jawa. Nababan menemukan bahwa dalam bahasa Jawa menyebut *kowe* atau *sampeyan* atau *pandjenengan* untuk menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar dan/atau orang yang dibicarakan/bersangkutan. Secara tradisional perbedaan bahasa (atau variasi bahasa) seperti itu disebut "tingkatan bahasa", dalam bahasa Jawa, *ngoko* dan *kromo* dalam sistem pembagian-dua, atau *ngoko*, *madyo* dan *kromo* kalau sistem bahasa itu dibagi tiga, dan *ngoko*, *madyo*, *kromo* dan *kromo inggil* kalau sistem dibagi empat.

1.8 Metode dan Teknik Penelitian

1.8.1 Metode

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode pustaka. Dengan metode ini data tentang penanda kesopanan sebagai bentuk kearifan lokal dalam bahasa Banjar dideskripsikan dan penganalisaanya dilakukan dengan langkah-langkah tertentu. Penggunaan metode ini didasarkan pada pengumpulan data penelitian berdasarkan *natural setting*.

1.8. 2 Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik Dokumentasi Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tertulis sebagai pendukung serta sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan bahasa Banjar.

Untuk lebih jelasnya pengolahan data berdasarkan metode dan teknik penelitian sebagaimana yang dijelaskan di atas jika diskemakan adalah sebagai berikut:

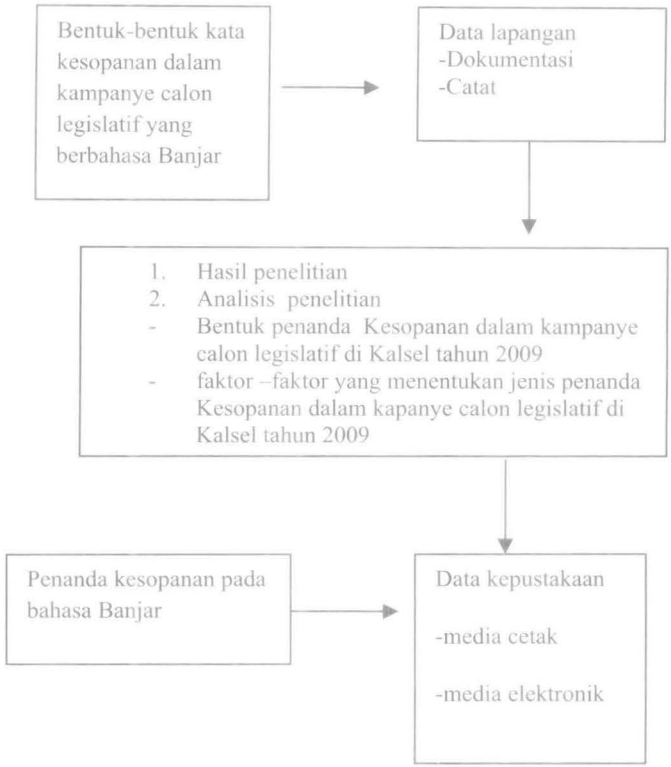

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian penelitian ini meliputi:

1. Pendahuluan berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metodologi penelitian,tinjauan pustaka dan sistematika penelitian.
2. Hasil dan Pembahasaan berisi analisis pemasalahan
3. Penutup berisi simpulan dan saran

2. PEMBAHASAN

2.1 Penanda kesopanan dalam kampanye calon legislatif berbahasa Banjar pada tahun 2009 di Kalimantan Selatan

Penanda kesopanan pada kampanye calon legislatif berbahasa Banjar tahun 2009 ini sangat ditentukan oleh muncul tidaknya ungkapan penanda kesopanan tersebut dalama papan kampanye atau spanduk yang didata.Penanda kesopanan dalam bahasa Banjar pada penelitian berkaitan dengan penggunaan ungkapan kata dan kalimat yang dianggap bernilai sopan sebagai wujud kearifan lokal penduduk Kalimantan Selatan secara umum.

Dari 26 buah papan kampanye dan spanduk calon legislatif yang penulis data. 10 diantaranya menggunakan kata atau ungkapan kesopanan dalam berkampanyar di bahasa tulisnya. Dari data ini terlihat, penanda kesopanan yang mereka gunakan dalam berkampanye adalah menggunakan kata ganti dan ungkapan kesopanan seperti permohonan doa dan restu kepada masyarakat agar memilih mereka.

1. **Calon Legislatif yang berkampanye dengan menggunakan penanda kesopanan kata ganti *pian* (engkau) dan *ulun* (saya)**

   Penanda kesopanan para calon legislatif pada papan kampanye dan spanduk yang mereka gunakan berupa kata ganti *pian* (engkau) dan *ulun* dapat di lihat pada contoh berikut :

1. **Mohon** Do`a Dan Dukungan **Pian-pian** Sabarataan Ingat Dukung Ulun Berjuang Untuk Rakyat Sejahtera Untuk Umat
   CALEG DAERAH PEMILIHAN KAL-SEL 1 DPRD PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

   IR. H. SIRAJUDDIN

   Bendahara Umum DPD
   (Kampanye Calon Legislatif Partai RepublikaN)

2. DPRD
   NO. URUT : 2
   SUMADI. SP.
   CALON ANGGOTA DPRD KOTA BANJARBARU
   Ojo Lali .....
   Pian Sabarataan
   Partai No. 29
   Tanggal 9 April 2009
   Pilih No. 2
   DAPIL 1 BANJARBARU
   (Kampanye Calon Legislatif DPRD)

3. Ulun .... Siap Memperjuangkan Aspirasi Pian ....
   CALEG DPRD BANJAR III DAERAH PEMILIHAN GAMBUT ALUH-ALUH BERUNTUNG BARU
   H. M. YUSRANI
   Mohon Do`a Restu & Dukungannya
   (Kampanye Calon Legislatif PDI Perjuangan)

Ke-3 contoh di atas menunjukkan penggunaan penanda kesopanan. Kampanye yang dibuat oleh partai RepublikaN (no.1) menunjukkan adanya penanda kesopanan kata ganti yang menyatakan **pian-pian, ulun.** Demikian pula penanda kesantunan yang sama

terdapat pada kampanye calon legislatif dewan perwakilan daerah Banjarbaru (no.2). Bahkan pada no.2 ini penggunaan kata *pian* diulang dua kali dan di tambah dengan kata *sabarataan* yang artinya engkau-engkau semua. Sedangkan untuk kampanye calon legislatif PDI perjuangan juga menggunakan kata pian dan ulun sebagai penanda kesopanan dalam kampanyenya.

2. Calon Legislatif yang berkampanye dengan menggunakan penanda kesopanan ungkapan permohonan:

a. Penanda kesopanan ungkapan mohon ampun

Penanda kesopanan yang digunakan calon legislatif di Kalimantan Selatan selain menggunakan kata ganti juga menggunakan ungkapan permohonan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

4. ORANG BANUA CALON DPD RI NO.22 Mewakili Kalimantan Selatan di tingkat Nasional (Periode 2009-2014)
   Mohon ampun/maaf dan mohon doa restu/dukungannya
   22 IR. H. MULYADI YUSUF, HM
   Insinyur Pertanian. Senior Intelektual aktivis Kampus 45 tahun (1964-2009)
   Pelopor Pembangunan
   (Kampanye Calon Legislatif DPD)

Mohon ampun/maaf dan mohon doa restu/dukungannya. Itulah kalimat yang ditegaskan oleh calon legislatif dari Dewan Perwakilan Daerah. Harapan besarnya permohonan tersebut akan menarik simpati masyarakat Kalimantan Selatan untuk memilihnya.

b. Penanda kesopanan ungkapan Mohon do`a restu dan dukungan

Penanda kesopanan yang terdapat pada kampanye calon legislatif berupa ungkapan mohon doa`a restu dan dukungan dapat dilihat pada contoh berikut.

1. **Mohon Do`a Restu & Dukungan** Pian Sabarataan
   Berjuang Membangun Banua
   3. LUSYYANA LIMANTARA, SE
   NOMOR URUT 3
   CALON ANGGOTA DPRD PROVINSI KAL-SEL
   DAPIL 3 Banjarbaru dan Kab. Banjar
   (Kampanye Calon Legislatif PDIP)

2. **Mohon Do`a Restu & Dukungan**
   PARTAI KEADILAN JAKARTA
   BERSIH PERDULI PROFESIONAL
   No.8
   Ingat Contreng No. 9
   9. H. ANANG SIRAJUDIN
   Caleg DPRD Kota Banjarbaru Dapil 3
   Pilihan Kita Sabarataan
   (Kampanye Calon Legislatif Keadilan Sejahtera)

3. Mohon Do`a dan Dukungan
   1 AHMADI NOOR SUPIT, IR. H
   CALEG DPR-RI NO. URUT 1
   DAPIL KALSEL 1
   BAGAWI GASAN BANUA
   (Kampanye Calon Legislatif Golkar)

Penanda kesopanan dari tiga calon legislatif di atas menggunakan ungkapan mohon do`a restu dan dukungan sebagai upaya untuk menarik simpati masyarakat agar mendukung mereka.

2.2 Faktor-faktor yang menentukan penanda kesopanan dalam kampanye calon legislatif berbahasa Banjar pada tahun 2009 di Kalimantan Selatan

Sebagaimana dengan prinsip kesopanan yang diperjelas Leech dalam beberapa aturan atau maksim, yaitu (1) maksim kebijakan yang mengutamakan kearifan bahasa, (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatisan yang menguatkan rasa simpati pada orang lain. Maka bentuk-bentuk penanda kesopanan yang terdapat dalam kampanye calon legislatif di daerah Kalimantan Selatan bukanlah tanpa tujuan. Dengan menggunakan kata-kata yang dianggap sopan tersebut diharapkan akan menarik simpati masyarakat agar mendukungnya. Oleh karena itu, kata-kata yang sopan tersebut sangat sesuai dengan prinsip kesopanan yang dijunjung Leech.

Dengan demikian fakta yang ada ini jika dihubungkan dengan prinsip kesopanan Leeech maka faktor yang menyebabkan penggunaan kata-kata sopan dalam kalimat kampanye demi menunjukkan

1. Kearifan dalam berbicara tulis
2. Sikap kerendahan hati
3. Hormat pada orang lain
4. Menguatkan simpati pada orang lain

1) **Penanda kesopanan dengan menggunakan kata ganti *pian* (engkau) dan *ulun* (saya)**

Dalam masyarakat Banjar penggunaan kata ganti *pian* (engkau) biasanya dipakai untuk orang yang dihormati karena faktor usia dan status sosial yang lebih tinggi. Bagi mereka yang usianya lebih tua baik karena faktor kekerabatan maupun karena hubungan biasa, oleh masyarakat Banjar untuk menggantikan kata engkau (bahasa Indonesia) digunakan kata *pian*. Kata ganti pian juga dapat digunakan untuk menggantikan kata engkau bagi mereka yang memiliki status sosial lebih tinggi dari yang disapa meskipun sipenyapa sendiri usianya lebih tua. Misalnya alim ulama, pejabat pemerintah, atau guru pengajar.

Ulun (saya) biasanya dipakai untuk memberikan rasa penghormatan pada lawan bicara. Si penyapa akan menggunakan kata ulun (saya) sebagai tanda usianya lebih muda dari yang disapa atau karena faktor status sosialnya lebih rendah dari yang disapa. Penggunaan kata ulun biasanya dipakai oleh seorang anak kepada orang tua, adik kepada kakak, keponakan kepada paman dan anak-anak (kalangan muda) kepada masyarakat sekitar yang lebih tua.

Penggunaan kata ganti sebagaimana yang dijelaskan di atas hingga sekarang masih diperhatikan oleh masyarakat Banjar dalam bertutur kata dengan lawan bicara. Mereka harus arif dalam menjaga lisannya jangan sampai salah sapa kata ganti untuk orang-orang yang pantas dihormati, sebab dengan melanggar adat kesopan tersebut akan dianggap sebagai orang yang tidak rendah hati dan akhirnya tidak menarik simpati lawan bicara.

Akar dari alasan penggunaan kata ganti di ataslah yang kemungkinan besar menyebabkan

para calon legislatif dalam kampanyenya di tahun 2009 menggunakan kata ganti yang menunjukkan kesopanan. Tata kesopanan yang dimiliki masyarakata Banjar dalam memanggil atau menyapa seseorang berdasarkan keinginan untuk menghormati dan menarik simpati sekaligus menunjukkan kearifan bicara dan kerendahan hati inilah yang dijadikan dasar oleh para pembuat materi kalimat kampanye di masing-masing partai.

2) Penanda kesopanan ungkapan permohonan

Prinsip Sopan Santun Yueguo Gu(1990), kesantunan berkaitan dengan.

1. Nosi muka (*face*) di dalam konteks tidak dianggap sebagai keinginan (want) psikologis, tetapi sebagai norma-norma kemasyarakatan.
2. Kesantunan tidak bersifat instrumental tetapi bersifat normatif.
3. Muka tidak terancam jika keinginan individu tidak terpenuhi, namun terancam jika individu gagal memenuhi standar yang ditentukan masyarakat.

Prinsip Gu di atas menunjukkan kalau norma masyarakat sangat menentukan diterima tidaknya sebuah pernyataan. Pernyataan yang terdapat dalam kalimat kampanye calon legislatif tahun 2009 di Kalimantan Selatan menunjukkan adanya penggunaan kalimat pernyataan atau ajakan dengan aturan masyarakat Banjar.Secara formal dalam masyarakat Banjar atau masyarakat Indonesia secara umum, penggunaan ungkapan permohonan yang mengandung harapan besar dalam skala perintah atau ajakan namun dalam tata kata yang mengandung kesopanan (halus). Kalimat yang menggunakan kata permohonan menunjukkan adanya pembuktian akan kebenaran emapat maksim dalam teori Gu.

Ada empat maksim dalam teori Gu:

1. Maksim denigrasi diri (self-denigration) yaitu menuntut penutur untuk merendahkan diri dan meninggikan orang lain.
2. Maksim sapaan (address) yaitu sapalah lawan bicara anda dengan bentuk sapaan yang sesuai.
3. Maksim ketimbangrasaan (tact) pertimbangan keuntungan nyata pada diri mitra tutur.
4. Maksim keseimbangan (balance) yaitu tindak saling menjaga kesantunan atau pertimbangan keuntungan antara penutur dan mitra tutur.

Sehubungan dengan perilaku individu dalam melaksanakan keempat maksim tersebut, Para calon legislatif mencoba merendahkan diri dengan meninggikan posisi atau kedudukan orang lain lewat kalimat permohonan yang sopan sesuai dengan norma sapaan yang terdapat dalam masyarakat Banjar demi memperoleh keuntungan yaitu menarik simpati dari masyarakat luas. Penanda kesopanan tersebut disesuaikan oleh para calon legislatif dengan harapan masyarakat Banjar, sehingga pencitraan diri sang calon terbentuk dengan sendirinya karena memiliki sikap yang positif seperti sikap hormat atau honorofik (respectfulness), sikap rendah hati (modesty), sikap hangat dan tulus (warmth and refinment).

3. PENUTUP

3.1 Simpulan

Dari 26 buah papan kampanye dan spanduk calon legislatif berbahasa Banjar yang penulis data, 10 diantaranya menggunakan kata atau ungkapan kesopanan saat berkampanye dalam bahasa tulisnya. Dari data ini terlihat, penanda kesopanan yang mereka gunakan dalam berkampanye adalah menggunakan kata ganti dan ungkapan kesopanan seperti

permohonan doa dan restu kepada masyarakat agar memilih mereka.

Penggunaan kata ganti dan ungkapan permohonan yang menunjukkan kesopanan berbahasa dari para calon legislatif ini sesuai dengan teori kesopanan yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, seperti Leech dan Gu. Kedua tokoh ini mengemukakan tentang adanya aturan main dalam berbahasa agar komunikasi berjalan lancar demi mencapai tujuan yang diharapkan.

3.2 Saran

Para pemerhati bahasa hendaknya dapat mengkaji masalah kesopanan berbahasa para calon legislatif ini lebih dalam lagi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan referensi dalam penelitian tersebut. Semoga kesopanan dalam berbahasa dapat tetap terjaga sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Banjar secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dkk. 1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka

Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. Kajian Tindak Tutur. Surabaya. Usaha Nasional

Moeliono, Anton m. 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama

Musdalipah dkk. 2008. *Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia*, Banjarmasin

Mugeni, Muhammad dkk. 2008. *Kamus Indonesia-Banjar Dialek Kuala*, Grafika Wangi Kalimantan: Banjarmasin

Rahadi, Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*, Erlangga : Jakarta

Saleh, M. Idwar, ddk. 1977. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sartini, 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebagai Kajian Filsafati. Jurnal Filsafat. 37 (2): 111-120

Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yokyakarta: Gajah Mada University Press.

KETIDAKTEPATAN PENGGUNAAN KAIDAH BAHASA INDONESIA PADA KAIN RENTANG UCAPAN SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUASA TAHUN 2010 DI KOTA BANJARMASIN

Hestiyana
Balai Bahasa Banjarmasin

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi umum haruslah memperhatikan ketepatan penerapan kaidah ejaan, tanda baca, susunan kalimat, dan ketepatan pilihan kata sehingga tercapai komunikasi yang efektif. Penggunaan bahasa juga tidak terlepas dari bahasa, pemakai, dan pemakaiannya. Bahasa yang akan dipilih tentu akan berkaitan dengan siapa yang berbicara, kepada siapa berbicara, apa yang dibicarakan, di mana berbicara. Seperti yang dikatakan Hudson (1980) ragam bahasa itu tergantung pada *who, what, when, where, why*. Dengan demikian, dalam situasi formal tentulah ragam formal yang dipilih, sedangkan dalam situasi nonformal tentulah ragam nonformal yang digunakan.

Ragam formal digunakan di dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Termasuk ke dalam kegiatan-kegiatan tersebut penulisan dokumen-dokumen dan putusan-putusan serta surat-surat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya, serta pidato-pidato kenegaraan (Arifin dan S Amran, 2000:11). Selanjutnya, pemilihan ragam nonformal dapat ditemukan dalam bahasa gaul, prokem, ataupun slang.

Dalam menghadapi laju perkembangan yang global diperlukan ketentuan penggunaan kaidah bahasa

Indonesia yang tepat, terutama penggunaan bahasa Indonesia pada kain rentang. Kain rentang merupakan spanduk yang berisi berita yang perlu diketahui umum. Penggunaan kaidah bahasa Indonesia pada kain rentang yang dipampangkan di tempat umum masih terdapat sebagian kesalahan, seperti ketidaktepatan penulisan ejaan, ketidaktepatan penulisan kata dan pilihan kata, dan ketidaktepatan pengindonesiaan kosa kata asing. Ketidaktepatan penggunaan kaidah bahasa pada kain rentang akan menimbulkan kegamangan perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini tidak dapat dibiarkan dan harus ada upaya untuk mengatasinya.

Makalah penelitian ini menelaah beberapa ucapan selamat menunaikan ibadah puasa yang terdapat pada kain rentang. Dengan demikian, data yang dikumpulkan dan dianalisis pada saat bulan puasa atau bulan Ramadhan. Hal ini disebabkan bulan Ramadhan merupakan salah satu bulan dalam tahun Hijriah yang memiliki keutamaan khusus jika dibandingkan dengan bulan-bulan Hijriah yang lain.

Bulan Ramadhan merupakan bulan diwajibkannya umat Islam menjalankan ibadah puasa. Berkaitan dengan bulan Ramadhan, kalangan umat Islam mempunyai tradisi memberi ucapan selamat untuk menjalankan ibadah puasa. Ucapan selamat menyambut bulan Ramadhan yang sering kita lihat "selamat menunaikan ibadah puasa". Hal inilah yang menarik untuk diteliti karena ucapan selamat menunaikan ibadah puasa yang ditulis pada kain rentang sering ditemui penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang kurang tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini mengenai ketidaktepatan penggunaan kaidah bahasa Indonesia, antara lain: (1) ketidaktepatan penggunaan ejaan, (2) ketidaktepatan penulisan kata dan pilihan

kata, dan (3) ketidaktepatan pengindonesiaan kosa kata asing.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh jawaban yang tepat dan jelas tentang penggunaan kaidah bahasa Indonesia, seperti penggunaan ejaan, penulisan kata dan pilihan kata, dan ketidaktepatan pengindonesiaan kosa kata asing.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah setempat sebagai masukan dalam menertibkan atau menata penggunaan bahasa Indonesia pada kain rentang. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pembina bahasa dalam memberikan penyuluhan bahasa kepada masyarakat.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Dengan metode deskriptif ini pengumpulan data di lapangan dikumpulkan dan dianalisis. Kemudian, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi langsung di lapangan. Observasi dilakukan terhadap penggunaan kaidah bahasa Indonesia pada kain rentang. Data di lapangan dicatat dan dilakukan juga pemotretan.

Dalam pengolahan data dilakukan langkah-langkah berikut ini:

1. Data yang sudah dicatat dan difoto diperiksa untuk memastikan ada tidaknya penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang salah ataupun kurang tepat yang meliputi penggunaan ejaan, penulisan kata

dan pilihan kata, dan ketidaktepatan pengindonesiaan kosa kata asing.

2. Menganalisis kesalahan dan ketidaktepatan penggunaan kaidah bahasa Indonesia berdasarkan kesalahan dan ketidaktepatan yang terdapat pada kain rentang.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini diambil dari tulisan bahasa Indonesia yang terdapat pada kain rentang di kota Banjarmasin. Kemudian, sampel dalam penelitian ini dilakukan terlebih dahulu klasifikasi terhadap kain rentang dengan memperhatikan kesamaan ciri dan permasalahan penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang salah ataupun kurang tepat. Dari masing-masing kelompok tersebut hanya diambil beberapa permasalahan bahasa yang mewakili karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian "Ketidaktepatan Penggunaan Kaidah Bahasa Indonesia pada Kain Rentang Ucapan Selamat Menunaikan Ibadah Puasa Tahun 2010 di Kota Banjarmasin", yaitu:

I. Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan.
II. Tinjauan pustaka yang meliputi ejaan, kata dan pilihan kata.
III. Pembahasan mengenai ketidaktepatan penggunaan kaidah bahasa Indonesia pada Kain Rentang Ucapan Selamat Menunaikan Ibadah Puasa Tahun 2010 di Kota Banjarmasin.
IV. Penutup yang terdiri dari simpulan.

1.8. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan sasaran penelitian mengenai "Ketidaktepatan Penggunaan Kaidah Bahasa Indonesia pada Kain Rentang Ucapan Selamat Menunaikan Ibadah Puasa Tahun 2010 di Kota Banjarmasin", perlu diuraikan tentang kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunaan teori-teori yang mengacu pada sumber-sumber yang baku, seperti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, Pedoman Umum Pembentukan Istilah, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Berikut akan dipaparkan secara ringkas kaidah penggunaan bahasa Indonesia.

A. Ejaan

1 . Pemakaian Huruf

Huruf kapital atau huruf besar digunakan sebagai:

a. huruf pertama kata pada awal kalimat
   contoh:
   *K*ita harus datang tepat waktu.
   *D*i mana rumahnya?
b. huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan, kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.
   contoh:
   *A*llah
   *Y*ang *M*ahakuasa
c. huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan dan keagamaan yang diikuti nama orang.
   contoh:
   *N*abi *M*usa
   *S*ultan *H*asanuddin

   Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan

dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.

Contoh:

Dia baru saja diangkat menjadi *s*ultan.

d. huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

contoh:

Gubernur Kalimantan Selatan

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang atau nama tempat.

Contoh:

Siapa *g*ubernur yang baru dilantik itu?

e. huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang

contoh:

Amir Hamzah

Dhira Edina

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.

Contoh:

mesin *d*esel

*5 a*mpere

f. huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa

contoh:

bahasa *I*ndonesia

suku *B*anjar

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.

Contoh:

meng*i*ndonesiakan kata asing

ke*i*nggris-inggrisan

g. huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya dan peristiwa bersejarah
   contoh:
   tahun *H*ijriah
   bulan *A*gustus
h. huruf pertama nama geografi
   contoh:
   *A*sia *T*enggara
   *N*garai *S*anok
   Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri.
   Contoh:
   berlayar ke *t*eluk
   mandi di *k*ali
   Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis.
   Contoh
   garam *i*nggris
   pisang *a*mbon
i. huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah, ketatanegaraan dan dokumen resmi kecuali kata tugas, seperti *dan, oleh, atau*, dan *untuk.*
   contoh:
   *R*epublik *I*ndonesia
   *D*ewan *P*erwakilan *R*akyat
j. huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah, ketatanegaraan dan dokumen resmi
   contoh:
   *P*erserikatan *B*angsa-*B*angsa
   *R*ancangan *U*ndang-*U*ndang *K*epegawaian

k. huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali kata seperti *di, ke, yang*, dan *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal
   contoh:
   Bacalah majalah *B*ahasa dan *S*astra
l. huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan
   contoh:
   Dr. doktor
   S.E. sarjana ekonomi
m. huruf pertama kata petunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik dan paman yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan
   contoh:
   Adik bertanya, "Itu apa, *B*u?
   Besok *P*aman akan datang.
n. huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan atau penyapaan.
   Contoh:
   Kita harus menghormati *b*apak dan *i*bu kita.
   Semua *k*akak dan *a*dik saya sudah berkeluarga.
o. huruf pertama kata ganti anda
   Contoh:
   Sudahkah *A*nda tahu?
   Surat *A*nda telah kami terima.

2. Penulisan Kata

a. Kata Depan *di, ke,* dan *dari*

Kata depan *di, ke,* dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam

gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*.
Contoh:
Baju itu disimpan *di* dalam lemari.
Ibu pergi *ke* pasar.
Kakak datang *dari* Banjarmasin.

b. Singkatan dan Akronim

Singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Berikut kaidah penulisan singkatan.

1. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik.
   Contoh:
   S.E. sarjana ekonomi
   Sdr. Saudara
2. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri dari atas huruf awal kata ditulis dengan huruf capital dan tidak diikuti dengan tanda titik.
   Contoh:
   DPR Dewan Perwakilan Rakyat
   KTP Kartu Tanda Pengenal
3. Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik.
   Contoh:
   dll. dan lain-lain
   sda. sama dengan atas
4. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan dan mata uang tidak diikuti tanda titik.
   Contoh:
   Kg kilogram
   TNT trinitrotoluen

Akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlukan sebagai kata.

Berikut kaidah penulisan akronim.

1. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.
   Contoh:
   ABRI Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
2. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital.
   Contoh:
   Kowani Kongres Wanita Indonesia
3. Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil.
   Contoh:
   Pemilu pemilihan umum

3. Pemakaian Tanda Baca

a. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.
   Contoh:
   Kami tinggal di Banjarmasin
2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam satu bagan, ikhtisar, atau daftar.
   Contoh:
   I. Patokan Umum
      1.1 Isi Karangan
      1.2 Ilustrasi

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.
   Contoh:
   Pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)
4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.
   Contoh:
   0.20.30 jam (20 menit, 30 detik)
5. Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.
   Contoh:
   Siregar, Merari. 1920. Azab dan Sengsara. Weltervreden: Balai Poesta
6. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.
   Contoh:
   Desa itu berpenduduk 26.300 orang.

b. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.
   Contoh:
   Korban kebakaran itu sangat memerlukan pakaian, makanan, dan minuman.
2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dengan kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti, tetapi atau melainkan.
   Contoh:
   Saya ingin datang, *tetapi* hari hujan.

3. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.
   Contoh:
   Kalau hari hujan, saya tidak akan dating.
4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu*, dan *akan tetapi*.
   Contoh:
   ....Jadi, hasilnya tidak memuaskan.
5. Tanda koma dipakai untuk memisahkan seperti *o, ya, wah, aduh, kasihan* dari kata yang lain yang terdapat dalam kalimat.
   Contoh:
   Wah, hebat sekali!
6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.
   Contoh:
   Kata Ibu, "Saya sangat cantik"
7. Tanda koma dipakai untuk di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.
   Contoh:
   Banjarmasin, 21 Agustus 2011
8. Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.
   Contoh:
   Tarigan, H.G. 1989. Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik. Bandung: Angkasa.
9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki.

Contoh:
W.J.S. Poerwadarminta, Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang (Yogyakarta: UP Indonesia 1967), hlm. 4

10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.
    Contoh:
    Ikhsan, S.Pd.
11. Tanda koma dipakai di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah sen yang dinyatakan dengan angka.
    Contoh:
    12,5m
12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.
    Contoh:
    Guru saya, Pak Anwar, pandai sekali.
13. Tanda koma dipakai untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.
    Contoh:
    Dalam Pembinaan dan Pengembangan bahasa, kita memerlukan sikap yang bersungguh- sungguh.

c. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau pun rasa emosi yang kuat.

Contoh: Alangkah indahnya pemandangan itu!

d. Tanda Garis Miring

1. Tanda garis miring dipakai di dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun.
   Contoh: Tahun anggaran 2010/2011
2. Tanda garis miring dipakai pengganti kata *dan, atau,* atau *tiap.*
   Contoh: mahasiswa/mahasiswi

B. Kata dan Pilihan Kata

Dalam komunikasi umum penggunaan kata dan pilihan kata harus tepat agar maksud yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan cepat dan tepat pula. Alwi (1992:11) mengemukakan penilaian terhadap bik atau tidaknya pilihan kata (diksi) yang diterapkan seseorang dapat didasarkan pada tiga hal, yaitu ketepatan, kebenaran, dan kelaziman.

Kata yang tepat adalah kata yang mempunyai makna yang dapat mengungkapkan atau yang sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan oleh pemakai bahasa. Kata yang benar adalah kata yang diucapkan atau dituliskan sesuai bentuk yang benar. Kemudian, kata yang lazim adalah kata yang biasa digunakan untuk mengungkapkan gagasan tertentu.

2. PEMBAHASAN

Ada tujuh ucapan selamat menunaikan ibadah puasa yang akan dianalisis penggunaan bahasa Indonesianya, berikut hasil analisisnya.

1. Selamat Menunaikan Ibadah Puasa...
   Semoga Amal dan Ibadah Kita diterima
   Allah S.W.T

   Penggunaan bahasa Indonesia pada kain rentang di atas tidak benar. Penulisan kata *diterima* tidak mengikuti ketaatan penulisan dalam bahasa Indonesia. Kata *diterima* seharusnya ditulis dengan

huruf kapital pada huruf pertama, yaitu *Diterima* karena susunan bahasa dalam kalimat yang teratur dan rapi dapat lebih dipahami pembaca dengan baik. Kemudian, penulisan singkatan S.W.T (subhanahu wa taala) tidak benar. Penulisan S.W.T yang benar adalah Swt. yang mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus, 2008:1649).

Jadi disarankan tulisan pada kain rentang tersebut sebagai berikut.

Selamat Menunaikan Ibadah Puasa...
Semoga Amal dan Ibadah Kita Diterima
Allah Swt.

2. Selamat Menunaikan Ibadah Ramadhan
   YANG SUSAH MARI DIBIKIN MUDAH
   BERPUASALAH KARENA KESEHATAN/KEMUDAHAN
   ADA DIDALAMNYA...!!

   Penggunaan bahasa Indonesia pada kain rentang di atas tidak tepat karena penulisannya tidak teratur antara huruf kapital semua dengan huruf kapital saja pada awal kata. Kalimat yang rapi dan penulisannya yang teratur akan lebih mudah dipahami pembaca. Jika penulisan kalimat *Selamat Menunaikan Ibadah Ramadhan* ditulis huruf pertamanya saja yang ditulis dengan huruf kapital maka kalimat selanjutnya pun ditulis demikian pula. Akan tetapi, jika kalimat *YANG SUSAH MARI DIBIKIN MUDAH BERPUASALAH KARENA KESEHATAN/KEMUDAHAN ADA DIDALAMNYA...!!* ditulis dengan huruf kapital semua maka kalimat *Selamat Menunaikan Ibadah Ramadhan* juga ditulis dengan huruf kapital semua.

   Kalimat *YANG SUSAH MARI DIBIKIN MUDAH* tidak teratur antara subjek, predikat, dan objeknya. Kata *DIBIKIN* juga tidak baku. Seharusnya penggunaan bahasa Indonesia pada kain rentang

memperhatikan struktur bahasa Indonesia dan ketepatan pilihan kata.

Kalimat pada kain rentang di atas juga menggunakan garis miring. Sebaiknya tanda garis miring tersebut diganti dengan kata *dan* agar lebih mudah dipahami pembaca sehingga informasi yang disampaikan dapat berguna bagi pembacanya. Pada kain rentang tersebut juga menggunakan tanda seru. Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau pun rasa emosi yang kuat. Jadi, penggunaan tanda seru pada kain rentang tersebut sebaiknya cukup satu tanda seru saja tidak perlu menggunakan tanda seru ganda karena sudah menggambarkan pernyataan seruan.

Dengan demikian, disarankan penggunaan bahasa Indonesia pada kain rentang di atas sebagai berikut.

SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH RAMADHAN
MARI YANG SUSAH JADIKAN MUDAH
BERPUASALAH KARENA KESEHATAN DAN KEMUDAHAN ADA DIDALAMNYA...!

3. Selamat Menunaikan Ibadah Ramadhan
CHEC SIM, STNK & PERLENGKAPAN LAINNYA
SEBELUM KEMASJID / BEPERGIAN JAUH

Penggunaan bahasa Indonesia pada pada kain rentang di atas tidak tepat. Hal ini disebabkan penulisannya tidak teratur antara huruf kapital semua dengan huruf kapital saja pada awal kata. Kalimat yang rapi dan penulisannya yang teratur akan lebih mudah dipahami pembaca. Jika penulisan kalimat *Selamat Menunaikan Ibadah Ramadhan* ditulis huruf pertamanya saja yang ditulis dengan

huruf kapital maka kalimat selanjutnya pun ditulis demikian pula. Akan tetapi, jika kalimat *CHEC SIM, STNK & PERLENGKAPAN LAINNYA SEBELUM KEMASJID / BEPERGIAN JAUH* ditulis dengan huruf kapital semua maka kalimat *Selamat Menunaikan Ibadah Ramadhan* juga ditulis dengan huruf kapital semua.

Bahasa Indonesia pada kain rentang di atas juga campur aduk antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Kosa kata bahasa Inggris *CHEC* harus dicari padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga tulisan pada kain rentang tersebut akan mudah dipahami masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *CHEC* padanannya dalam bahasa Indonesia cek, mengecek, yakni mencocokkan kembali benar tidaknya (tentang perhitungan, daftar angka, berita, dsb); memeriksa.

Kemudian, penggunaaan tanda koma yang terdapat pada kain rentang di atas juga tidak benar. Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, pemberian tanda koma mempunyai aturan tersendiri. Penggunaan tanda koma dipakai untuk beberapa hal, salah satunya pemakaian di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Jadi, *CHEC SIM, STNK & PERLENGKAPAN LAINNYA* seharusnya diberi tanda koma setelah singkatan *STNK*.

Kemudian, penggunaan tanda simbol *& (dan)* memang lebih praktis dan sesuai dengan gaya bahasa pada kain rentang. Namun, bila disesuaikan dengan ragam bahasa formal, simbol *& (dan)* tidak diperbolehkan. Pada kain rentang di atas juga terdapat penggunaan kata depan yang salah, yaitu *KEMASJID*. Penulisan kata depan *ke* harus ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya sehingga penulisannya *KE MASJID*. Selanjutnya, kain rentang di atas juga menggunakan tanda garis miring.

Sebaiknya tanda garis miring tersebut diganti dengan kata *atau* agar lebih mudah dipahami pembaca sehingga informasi yang disampaikan dapat berguna bagi pembacanya.

Jadi, disarankan penggunaan bahasa Indonesia pada kain rentang di atas sebagai berikut.

SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH RAMADHAN
CEK SIM, STNK, DAN PERLENGKAPAN LAINNYA
SEBELUM KE MASJID ATAU BEPERGIAN JAUH

4. Selamat Menunaikan Ibadah Puasa
   Di Bulan Ramadhan 1431 H
   Mohon Maaf Lahir & Bathin

   Penggunaan bahasa Indonesia pada kain rentang di atas tidak tepat. Pada kain rentang di atas digunakan kata *di* yang tidak tepat, yaitu *Di Bulan*. Sebaiknya, kalimat *Di Bulan Ramadhan* dihilangkan saja karena sudah terdapat kalimat *Selamat Menunaikan Ibadah Puasa* yang memang menunjukkan makna yang sama dengan bulan ramadhan. Kalimat *Selamat Menunaikan Ibadah Puasa* bisa juga ditulis atau diganti *Selamat Menunaikan Ibadah Ramadhan.*

   Kemudian, pada kain rentang di atas juga menggunakan tanda simbol *& (dan)* yang memang lebih praktis dan sesuai dengan gaya bahasa pada kain rentang. Namun, bila disesuaikan dengan ragam bahasa formal, simbol *& (dan)* tidak diperbolehkan.

   Dengan demikian, disarankan penggunaan bahasa Indonesia pada kain rentang di atas sebagai berikut.

   Selamat Menunaikan Ibadah Puasa 1431 H
   Mohon Maaf Lahir dan Bathin

5. SEBELUM BERANGKAT TERAWIH
   PASTIKAN KOMPOR, JENDELA,
   PINTU RUMAH ANDA DALAM KEADAAN
   AMAN & TERKUNCI

   Penggunaan bahasa Indonesia pada kain rentang di atas tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Kata *terawih* merupakan kata yang tidak baku dan sebaiknya diganti menjadi *tarawih*. Kemudian, pada kain rentang di atas terdapat penggunaan tanda koma yang seharusnya diikuti kata hubung *dan*.

   Pada kain rentang di atas juga digunakan tanda simbol *& (dan)* yang memang lebih praktis dan sesuai dengan gaya bahasa pada kain rentang. Namun, bila disesuaikan dengan ragam bahasa formal, simbol *& (dan)* tidak diperbolehkan.

   Disarankan penggunaan bahasa Indonesia pada kain rentang di atas sebagai berikut.
   SEBELUM BERANGKAT TARAWIH
   PASTIKAN KOMPOR, JENDELA, DAN
   PINTU RUMAH ANDA DALAM KEADAAN
   AMAN DAN TERKUNCI

6. Selamat Menunaikan Ibadah Ramadhan
   HINDARI & JANGAN KEBUT-KEBUTAN KARENA
   BISA MEMBAHAYAKAN DIRI SENDIRI & ORANG
   LAIN

   Penggunaan kaidah bahasa Indonesia pada kain rentang di atas tidak tepat. Hal ini disebabkan penulisannya tidak teratur antara huruf kapital semua dengan huruf kapital saja pada awal kata. Selain itu, kalimat tersebut tidak teratur. Kalimat yang rapi dan penulisannya yang teratur akan lebih mudah dipahami pembaca. Jika penulisan kalimat *Selamat Menunaikan Ibadah Ramadhan* ditulis huruf pertamanya saja yang ditulis dengan huruf kapital maka kalimat selanjutnya pun ditulis demikian pula.

Akan tetapi, jika kalimat *HINDARI & JANGAN KEBUT-KEBUTAN KARENA BISA MEMBAHAYAKAN DIRI SENDIRI & ORANG LAIN* ditulis dengan menggunakan huruf kapital semua maka kalimat *Selamat Menunaikan Ibadah Ramadhan* juga ditulis dengan huruf kapital semua.

Kalimat *HINDARI & JANGAN KEBUT-KEBUTAN* sebaiknya diganti menjadi *HINDARI DAN JANGAN SALING MENGEBUT* agar lebih efektif. Pada kain rentang di atas juga digunakan tanda simbol *& (dan)* yang memang lebih praktis dan sesuai dengan gaya bahasa pada kain rentang. Namun, bila disesuaikan dengan ragam bahasa formal, simbol *& (dan)* tidak diperbolehkan.

Dengan demikian, disarankan penggunaan bahasa Indonesia pada kain rentang di atas sebagai berikut.

SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH RAMADHAN
HINDARI DAN JANGAN SALING MENGEBUT KARENA
BISA MEMBAHAYAKAN DIRI SENDIRI DAN ORANG LAIN

7. SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUASA
MARI KITA TINGKATKAN IMAN & TAQWA
BERBUKALAH DENGAN AIR SEHAT MENYEGARKAN

Pada kain rentang di atas terdapat penggunaan tanda simbol *& (dan)* yang memang lebih praktis dan sesuai dengan gaya bahasa pada kain rentang. Namun, bila disesuaikan dengan ragam bahasa formal, simbol *& (dan)* tidak diperbolehkan. Jadi, sebaiknya penggunaan tanda simbol dihilangkan saja dan diganti dengan kata *dan*.

Dengan demikian, disarankan penggunaan bahasa Indonesia pada kain rentang di atas sebagai berikut.

SELAMAT MENUNAIKAN
IBADAH PUASA
MARI KITA TINGKATKAN IMAN & TAQWA
BERBUKALAH DENGAN AIR SEHAT MENYEGARKAN

3. PENUTUP

Penggunaan bahasa Indonesia pada kain rentang ucapan selamat menunaikan ibadah puasa di kota Banjarmasin masih banyak terdapat kesalahan dan ketidaktepatan penggunaan kaidah bahasa Indonesia, baik ketidaktepatan penggunaan ejaan, ketidaktepatan penulisan kata dan pilihan kata, dan ketidaktepatan pengindonesiaan kosa kata asing.

Ketidaktepatan penggunaan kaidah bahasa Indonesia tersebut, antara lain susunan kalimat yang tidak teratur, penulisan singkatan yang tidak benar, penulisan yang tidak teratur antara huruf kapital semua dengan huruf kapital saja pada awal kata, struktur kalimat dan ketepatan pilihan kata yang salah, pemakaian tanda koma yang tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, penggunaan garis miring dan tanda seru yang kurang tepat, penulisan kata depan yang salah, serta penggunaan tanda simbol.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa.* Ende Flores: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia.

Martina. 2005. *Penggunaan Bahasa Indonesia pada Kain Rentang dan Papan Nama di Kota Pontianak.* Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa.

Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pamungkas. ---. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan EYD.* Surabaya: Giri Surya.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Cetakan pertama Edisi IV. Jakarta: PT Gramedia.

2-0014

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Balai Bahasa Banjarmasin
Jalan Ahmad yani Km 32, 2
Loktabat, Banjarbaru 70712
Telepon (0511) 4772641, Faksimile (0511) 4784328
Pos-el: balaibahasakalsel@gmail.com

499
E